

STATISTIK KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA JAKARTA TIMUR



BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA TIMUR

KATA PENGANTAR

Publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Administrasi Jakarta Timur 2015 merupakan terbitan pertama publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat oleh BPS Kota Administrasi Jakarta Timur. Publikasi ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi dan gambaran umum mengenai kondisi kesejahteraan rakyat Kota Administrasi Jakarta Timur tahun 2015. Publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat 2015 ini menampilkan mengenai keadaan kependudukan, kesehatan, pendidikan, fertilitas dan Keluarga Berencana (KB), keadaan perumahan serta akses teknologi dan informasi di Kota Administrasi Jakarta Timur.

Data yang digunakan untuk penyusunan Publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat 2015 ini bersumber dari data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2015. SUSENAS merupakan survei yang diselenggarakan setiap tahun oleh Badan Pusat Statistik (BPS). SUSENAS merupakan salah satu sumber data sosial ekonomi rumah tangga yang penting di Indonesia. Pada publikasi ini disajikan data dalam bentuk tabel, grafik dengan ulasan singkat.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan publikasi ini, baik langsung maupun tidak langsung, diucapkan terima kasih. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan publikasi pada masa yang akan datang.

Jakarta, 23 September 2016
BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA TIMUR
Kepala

AGUS WAHYUDI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Ruang Lingkup	2
1.3. Sumber Data	2
1.4. Sistematika Penulisan	4
II. METODE SURVEI.....	6
2.1. Ruang Lingkup	6
2.2. Desain Sampel	6
2.3. Metode Pengumpulan Data	7
2.4. Pengolahan Data	7
2.5. Konsep Dan Definisi	7
III. ULASAN SINGKAT	15
3.1. Kependudukan	15
3.2. Kesehatan	18
3.3. Pendidikan	22
3.4. Fertilitas Dan Keluarga Berencana	26
3.5. Perumahan	28
3.6. Teknologi Dan Informasi	33
3.7. Sosial Ekonomi	36
IV. PENUTUP	38

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Persentase Penduduk Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015.....	41
Tabel 1.2	Persentase Penduduk Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015.....	42
Tabel 1.3	Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke atas Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015.....	43
Tabel 2.1	Persentase Baduta Usia 0-23 Bulan Menurut Pengalaman diberi ASI di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015.....	44
Tabel 2.2	Persentase Baduta 0-23 Bulan Menurut Lamanya Memperoleh ASI di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015.....	45
Tabel 2.3	Persentase Balita 0-59 Bulan yang Pernah Mendapatkan Imunisasi di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015.....	46
Tabel 2.4	Persentase Wanita Pernah Kawin 15-49 Tahun Menurut Penolong Kelahiran Terakhir Baduta 0-23 Bulan di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	47
Tabel 2.5	Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan yang Lalu di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015.....	48
Tabel 2.6	Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Terganggu Aktivasnya di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015	49
Tabel 3.1	Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke atas Menurut Status Pendidikan di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015	50
Tabel 3.2	Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015	51
Tabel 3.3.1	Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin, Kemampuan Membaca dan Menulis di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015	52
Tabel 3.3.2	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin, Kemampuan Membaca dan Menulis di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015	53
Tabel 3.4	Persentase Penduduk Usia 7 - 24 Tahun Menurut Kelompok Usia Sekolah di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015	54
Tabel 3.5	Persentase Penduduk Usia 7-24 Tahun yang Masih Sekolah Menurut Kelompok Usia Sekolah di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015	55

Tabel 3.6	Persentase Penduduk Usia 7-24 Tahun yang Masih Sekolah Menurut Kelompok Usia Sekolah, Pendidikan yang Sedang Didudukidi Kota Adm. Jakarta Timur, 2015	56
Tabel 4.1	Persentase Wanita Usia 10 Tahun ke atas yang Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015	57
Tabel 4.2	Persentase Wanita Usia 15-49 Tahun Berstatus Kawin Menurut Status Penggunaan Alat/Cara KB di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015	57
Tabel 4.3	Persentase Wanita Usia 15-49 Tahun Berstatus Kawin dan Sedang Menggunakan Alat KB Menurut Alat/Cara KB yang Digunakan di Kota Adm. Jakarta Timur, Tahun 2015.....	58
Tabel 4.4	Persentase Wanita Usia 15-49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Tempat memperoleh Alat KB di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	59
Tabel 5.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Rumah di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	60
Tabel 5.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	60
Tabel 5.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	61
Tabel 5.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	61
Tabel 5.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	62
Tabel 5.6	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Air Minum di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	62
Tabel 5.7	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	63
Tabel 5.8	Persentase Rumah Tangga Menurut Jarak ke Penampungan Tinja Terdekat di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	63
Tabel 5.9	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	64
Tabel 5.10	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Jamban/Kakus di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	64
Tabel 5.11	Persentase Rumah Tangga Menurut Pembuangan Akhir Kotoran/Tinja di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	65

Tabel 5.12	Persentase Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	65
Tabel 5.13	Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar/Energi Utama Untuk Memasak di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	66
Tabel 5.14	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	66
Tabel 6.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Kepemilikan Telepon Rumah di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	67
Tabel 6.2	Persentase Penduduk 5 Tahun ke Atas Menurut Penguasaan Telepon Seluler/HP di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	67
Tabel 6.3	Persentase Penduduk 5 Tahun Ke Atas Menurut Nomor HP Aktif yang dikuasai di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	68
Tabel 6.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Kepemilikan Komputer/Laptop di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	68
Tabel 6.5	Persentase Penduduk 5 Tahun ke Atas Menurut Media Akses Internet di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	69
Tabel 6.6	Persentase Penduduk 5 Tahun ke Atas Menurut Akses Internet di Luar Rumah di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	70
Tabel 6.7	Persentase Penduduk 5 Tahun ke Atas Menurut Pencarian Informasi Melalui Internet di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	71
Tabel 7.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Riwayat Pernah Menerima/Membeli Raskin Dalam Tiga Bulan Terakhir di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	73
Tabel 7.2	Persentase Anggota Rumah Tangga Menurut Menerima/Tidaknya Kredit Usaha Setahun Terakhir di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	73
Tabel 7.3	Persentase Anggota Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha Setahun Terakhir Menurut Jenis Kredit di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	74
Tabel 7.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Terima/Tidaknya Beasiswa Setahun Terakhir di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	74
Tabel 7.5	Persentase Rumah Tangga yang Menerima Beasiswa Setahun Terakhir di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	75
Tabel 7.6	Persentase Rumah Tangga yang Menerima Jaminan Sosial Setahun Terakhir di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	75

Tabel 7.7	Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/ Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015.....	76
-----------	---	----

jaktimkota.bps.go.id

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Potensi wilayah dan kondisi masyarakat merupakan factor penting dalam mencapai keberhasilan pembangunan. Kota Adm. Jakarta Timur yang merupakan bagian dari Propinsi DKI Jakarta sebagai ibu kota Negara merupakan barometer pencapaian hasil pembangunan di Negara ini. Luas wilayah Kota Adm. Jakarta Timur relative sempit, namun potensi yang dimiliki sangat besar, jumlah penduduk, sumber daya ekonomi, infrastruktur dan sebagainya. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi asset pembangunan, namun di sisi lain dapat menjadi beban pembangunan, jika kualitas sumber daya manusianya (SDM) relative rendah. Oleh karenanya sumber daya manusia merupakan salah satu potensi penting yang perlu mendapat perhatian.

Secara nasional strategi pembangunan ditekankan pada perbaikan kualitas hidup masyarakat untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang memadai. Pada tahun 1980-an, untuk mencapai tujuan pembangunan tersebut, aspek pembangunan ekonomi cenderung mendapatkan prioritas yang lebih besar dibandingkan aspek pembangunan manusia. Nampaknya paradigam pembangunan mulai mengalami pergeseran

sejak era 1990-an. Pada era 1990-an pembangunan manusia menjadi focus sasaran pembangunan nasional (*human centered development*). Pergeseran paradigma ini tidak terlepas dari paradigma pembangunan secara global, dimana pada masa itu secara umum negara-negara di dunia mulai memprioritaskan pembangunan manusia sebagai indicator keberhasilan pembangunan di negaranya. Pada tahun 1980-an sudah ada indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manusia, yakni Indeks Mutu hidup (IMH/*Physical quality Life Index*), dan pada tahun 1990-an UNDP mengembangkan indicator baru untuk mengukur hasil pembangunan manusia, yakni Indeks Pembangunan Manusia (*IPM/Human Development Index*). Untuk menunjang data dan analisis hasil pembangunan manusia tersebut diperlukan berbagai statistic dan indicator kesejahteraan rakyat yang dinilai dapat menggambarkan keberhasilan pembangunan manusia pada berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, kependudukan, perumahan, teknologi informasi dan sebagainya.

Pembangunan yang dilaksanakan di Kota Adm. Jakarta Timur mengacu pada tujuan pembangunan nasional yaitu menciptakan manusia Indonesia seutuhnya.

Proses pembangunan mencakup upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, tidak saja berupa kebutuhan fisik seperti makanan, pakaian dan perumahan, tetapi juga kebutuhan non fisik, seperti pendidikan, keamanan, hiburan, status sosial, dan kesempatan kerja. Dalam rangka mempercepat terpenuhinya kebutuhan tersebut, Pemerintah Kota Adm. Jakarta Timur telah melaksanakan berbagai program di bidang-bidang yang strategis, misalnya kesehatan, pendidikan dan perumahan. Untuk mencapai keberhasilan berbagai program yang dilaksanakan, diperlukan perencanaan yang cermat dan terarah.

Data dan informasi menjadi mutlak diperlukan sebagai bahan untuk mengevaluasi sasaran pembangunan yang telah dicapai. Selain itu, data juga digunakan untuk memonitor pembangunan yang sudah berhasil dilakukan dan yang belum. Hasil pembangunan akan menjadi optimal apabila seluruh masyarakat merasakan manfaatnya. Di sisi lain, penyediaan data yang lengkap, cermat, tepat waktu dan berkesinambungan juga merupakan faktor penunjang proses pembangunan yang sangat menentukan keberhasilan pembangunan.

1.2. RuangLingkup

Publikasi ini berisi data dan ulasan singkat mengenai berbagai variable dan indikator yang berkaitan dengan

kesejahteraan masyarakat di Kota Adm. Jakarta Timur pada tahun 2015. Variabel-variabel tersebut meliputi variable kependudukan, kesehatan, pendidikan, fertilitas, perumahan, teknologi dan komunikasi serta informasi lainnya.

1.3. Sumber Data

Statistik dan indikator yang diperlukan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi program pembangunan selayaknya tersedia secara berkala, oleh karena itu diperlukan data kependudukan beserta karakteristik sosial ekonominya yang bersumber dari survey tahunan. Data ini digunakan untuk mengetahui perkembangan setiap tahun dari pelaksanaan berbagai program pemerintah, dan dampaknya pada keadaan social ekonomi masyarakat yang menjadi sasaran program tersebut.

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) merupakan salah satu survei tahunan yang diselenggarakan oleh BPS untuk mengumpulkan data terkait dengan kesejahteraan masyarakat. Publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat 2016 ini disusun berdasarkan data hasil Susenas Bulan Maret 2015.

Dari survei-survei yang dilaksanakan BPS, Susenas merupakan survei yang mempunyai cakupan data sosial paling luas. Data yang dikumpulkan antara

lain menyangkut bidang-bidang pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, perumahan dan lingkungan perumahan, kriminalitas, sosialbudaya, pengeluaran rumahtangga, serta teknologi informasi dan komunikasi.

Sejak tahun 2011 pelaksanaan Susenas dilakukan per triwulan. Pengumpulan data kor dilakukan bersamaan dengan data modul konsumsi (pengeluaran rumah tangga). Sementara data sasaran (modul) yang dilakukan secara berkala per tiga tahunan, dilakukan pada pelaksanaan Susenas triwulan III (Bulan September). Data modul terdiri dari Modul Pendidikan dan Sosial Budaya, Modul Perumahan dan Kesehatan serta Modul Ketahanan Sosial. Susenas menyediakan perangkat data kor yang sangat luas. Data kor dapat digunakan untuk memantau taraf kesejahteraan masyarakat, merumuskan program pemerintah yang khusus ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sektor-sektor pembangunan, dan menganalisis dampak berbagai program pembangunan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Sementara data modul (sasaran) digunakan untuk memantau hasil-hasil pembangunan di sektor tertentu (pendidikan, kesehatan, perumahan dan sebagainya).

Dalam kor Susenas terdapat pertanyaan-pertanyaan tentang keadaan

dan perilaku anggota masyarakat yang erat kaitannya dengan berbagai aspek kesejahteraan, seperti apakah melakukan perjalanan, apakah masih sekolah, apakah mengalami gangguan kesehatan, apakah pernah berobat jalan atau rawat inap dan lain-lain. Pertanyaan yang khusus menyangkut balita antaralain siapa penolong kelahiran dan berapa lama disusui. Melalui kor juga dikumpulkan data tentang jenjang pendidikan dan kegiatan ekonomi anggota rumahtangga. Khusus untuk penduduk wanita, ditanyakan tentang umur saat perkawinan pertama dan penggunaan alat/cara KB. Untuk keterangan rumahtangga dihimpun data mengenai keadaan dan fasilitas perumahan serta pengeluaran/konsumsi rumahtangga. Pertanyaan mengenai teknologi informasi dan komunikasi mulai ditanyakan sejak tahun 2005.

Susenas juga mencakup pertanyaan yang ditujukan untuk mengevaluasi program-program pemerintah seperti: Program Ketersediaan Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas), Program Beras untuk Masyarakat Miskin (Raskin), Program Keluarga Harapan (PKH), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri, Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) maupun program-program yang dikelola oleh pihak swasta/korporasi atau masyarakat.

Secara umum pertanyaan-pertanyaan dalam Susenas kor dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memonitor hal-hal yang mungkin berubah tiap tahun, berguna untuk perencanaan jangka pendek, serta pertanyaan yang dapat dikaitkan dengan pertanyaan modul. Pertanyaan yang dimasukkan dalam modul diperlukan untuk menganalisis masalah yang tidak perlu dimonitor tiap tahun atau menganalisis fenomena yang ingin diintervensi pemerintah.

Data Susenas memiliki potensi yang sangat besar untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Beberapa indikator yang dihasilkan, antara lain tingkat partisipasi sekolah, persentase akseptor KB, rata-rata umur perkawinan pertama, rata-rata jumlah anak yang dilahirkan, persentase penduduk yang memanfaatkan fasilitas kesehatan, persentase balita yang diberi ASI, persentase rumahtangga yang memperoleh air bersih, atau mempunyai WC dengan tangki septik, dan rata-rata pengeluaran per kapita.

1.4. Sistematika Penulisan

Penyajian pada publikasi ini pada umumnya berupa tabel yang disertai ulasan singkat (analisis deskriptif) terhadap beberapa data dari masing-masing variabel yang ada dalam ruang lingkup penulisan. Adapun tabel-tabel yang berisikan data

secara rinci menurut kabupaten/kota administrasi disajikan pada bagian akhir dari publikasi ini (lampiran tabel).

Secara garis besar data/variable kesejahteraan rakyat dalam publikasi ini dikelompokkan menjadi tujuh bagian. Bagian pertama merupakan data kependudukan, mencakup antara lain jumlah penduduk menurut jenis kelamin, umur, dan status perkawinan. Bagian kedua, menyajikan kondisi kesehatan penduduk yang menyangkut keluhan kesehatan, penolong kelahiran balita, kondisi balita dan pemanfaatan fasilitas kesehatan. Di bagian ketiga ditampilkan kondisi pendidikan penduduk yang mencakup partisipasi sekolah, status pendidikan, tingkat pendidikan, dan angka melek huruf. Gambaran mengenai fertilitas dan keluarga berencana disajikan pada bagian keempat. Kemudian pada bagian kelima disajikan data mengenai perumahan dan pemukiman, pada bagian keenam disajikan data mengenai teknologi informasi dan pada bagian ketujuh disajikan data mengenai sosial ekonomi rumah tangga.

Pada bab terakhir disampaikan penutup dari penulisan ini yang memuat ikhtisar dari seluruh bagian data yang telah diuraikan dimuka. Dengan demikian pembaca dapat dengan mudah melihat gambaran secara singkat kondisi

kesejahteraan rakyat di Kota Adm. Jakarta Timur secara umum pada tahun 2015.

Bagian paling akhir dari publikasi ini dilampirkan daftar pertanyaan (kuesioner) kor (Daftar VSEN15.K). Pembaca dapat melihat alur pertanyaan yang digunakan pada saat pengumpulan data di lapangan,

yang selanjutnya dari data lapangan tersebut dilakukan pengolahan sehingga menghasilkan data statistik kesejahteraan rakyat yang disajikan pada publikasi ini.

jaktimkota.bps.go.id

II. METODE SURVEI

2.1 Ruang Lingkup

Susenas 2015 dilaksanakan di Jakarta dengan jumlah sampel 5.200 rumah tangga. Rumah tangga sampel tidak termasuk rumah tangga yang tinggal dalam blok sensus khusus dan rumah tangga khusus seperti asrama, penjara, dan sejenisnya tetapi rumah tangga yang berada di blok sensus biasa. Seluruh rumah tangga sampel tersebut dicacah dengan kuesioner kor (VSEN2015.K), dan modul konsumsi (VSEN2015.KP).

2.2 Kerangka Sampel

Kerangka sampel yang digunakan untuk Susenas 2015 terdiri atas tiga jenis, pertama adalah daftar wilayah pencacahan (wilcah) dilengkapi dengan banyaknya rumah tangga hasil listing Sensus Penduduk 2010 (SP2010), muatan Blok Sensus (BS) dominan (pemukiman biasa, mewah, kumuh), informasi daerah sulit/tidak sulit, dan klasifikasi desa/kelurahan (*perkotaan/urban*) dan perdesaan/*rural*), kedua adalah daftar Blok Sensus (BS) pada setiap wilayah pencacahan, dan ketiga adalah daftar rumah tangga biasa hasil *listing* SP2010 dalam BS yang telah dimutakhirkan pada setiap menjelang pelaksanaan survei.

2.3 Desain Sampel

Desain sampel dilakukan dengan tiga tahap, yaitu:

- § Tahap pertama, memilih wilayah pencacahan (wilcah) secara pps (*Probability Proportional to Size*) dengan muatan banyaknya rumah tangga SP2010. Kemudian wilcah tersebut dialokasikan secara acak ke dalam dua semester.
- § Tahap kedua, memilih blok sensus secara pps dengan muatan banyaknya rumah tangga SP2010 RBL1 dari wilayah pencacahan terpilih di setiap semester, antara lain:
 - Satu BS pada setiap wilayah pencacahan terpilih untuk Susenas Semester I
 - Satu BS pada setiap wilayah pencacahan terpilih Susenas Semester II
- § Tahap ketiga, memilih sepuluh rumah tangga biasa secara sistematis dari setiap Blok Sensus terpilih untuk Susenas berdasarkan hasil pemutakhiran rumah tangga Susenas setiap semester (semester 1 dan semester 2).

2.4 Metode Pengumpulan Data

Susenas merupakan salah satu survei yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), dirancang untuk memenuhi kebutuhan data yang menggambarkan kualitas sumber daya manusia, khususnya yang berhubungan dengan karakteristik sosial ekonomi.

Tahun 2015, pengumpulan data Susenas Kor dilaksanakan 2 kali yaitu bulan Maret, dan September 2015. Jumlah sampel semester I (Bulan Maret) sebanyak 1.040 rumah tangga, sementara jumlah sampel Semester II (Bulan September) sebanyak 260 rumah tangga.

Pengumpulan data dari rumah tangga terpilih dilakukan melalui wawancara tatap muka antara pencacah dengan responden. Untuk pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang ditujukan kepada individu diusahakan agar individu yang bersangkutan yang menjadi responden. Keterangan tentang rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui karakteristik yang ditanyakan.

2.5 Pengolahan Data

Proses pengolahan data meliputi tahap perekaman data, pemeriksaan konsistensi antar-isian dalam kuesioner

sampai dengan tahap tabulasi, sepenuhnya dilakukan dengan menggunakan komputer. Sebelum tahap ini dimulai, terlebih dahulu dilakukan cek awal atas kelengkapan isian daftar pertanyaan, penyuntingan terhadap isian yang tidak wajar, termasuk hubungan keterkaitan (konsistensi) antara satu jawaban dengan jawaban yang lainnya. Proses perekaman data (*entry data*) dilakukan di BPS kabupaten/kota.

2.6 Konsep dan Definisi

2.6.1 Blok Sensus

Blok Sensus (BS) adalah bagian desa/kelurahan yang merupakan daerah kerja seorang petugas pencacah survei-survei yang dilaksanakan BPS. Sesuai dengan rancangan sampel, BS terpilih Susenas 2015 sudah ditentukan oleh BPS RI. Setiap BS harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Seluruh BS dalam setiap kelurahan membagi habis wilayah kelurahan bersangkutan.
2. BS harus mempunyai batas-batas yang jelas/mudah dikenali, baik batas alam maupun buatan. Batas Satuan Lingkungan Setempat (SLS seperti: RT, RW, dusun, lingkungan dsb) diutamakan sebagai batas BS bila batas SLS tersebut jelas (batas alam atau buatan).

3. Satu BS harus terletak dalam satu hampan.

Ada 3 jenis BS yaitu: blok sensus biasa, blok sensus khusus, dan blok sensus persiapan.

Blok sensus biasa (B) adalah BS yang muatannya antara 80 sampai 120 rumah tangga atau bangunan sensus tempat tinggal atau bangunan sensus bukan tempat tinggal atau gabungan keduanya dan sudah jenuh.

Blok sensus khusus (K) adalah BS yang mempunyai muatan sekurang-kurangnya 100 orang, kecuali lembaga pemasyarakatan yang muatannya tidak dibatasi. Tempat- tempat yang bisa dijadikan blok sensus khusus, antara lain:

- Asrama militer (tangsia)
- Daerah perumahan militer dengan pintu keluar masuk yang dijaga.

Blok sensus persiapan (P) adalah BS yang kosong seperti sawah, kebun, tegalan, rawa, hutan, daerah yang dikosongkan (digusur) atau bekas permukiman yang terbakar. BS khusus dan BS persiapan bukan merupakan bagian dari kerangka sampel Susenas.

2.6.2 Rumah Tangga dan Anggota Rumah Tangga

Rumah tangga dibedakan menjadi dua, yaitu rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus.

a. Rumah tangga biasa adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan dari satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu. Ada beberapa macam bentuk rumah tangga biasa, diantaranya :

- 1) orang yang tinggal bersama isteri dan anaknya;
- 2) orang yang menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus dan mengurus makannya sendiri;
- 3) keluarga yang terpisah di dua bangunan sensus, tetapi makannya dari satu dapur, asal kedua bangunan sensus tersebut masih dalam satu blok sensus;
- 4) rumah tangga yang menerima pondokan dengan makan (indekos) yang pemondok nya kurang dari 10 orang;
- 5) pengurus asrama, panti asuhan, lembaga pemasyarakatan, dan sejenisnya yang tinggal sendiri maupun

bersama anak, isteri serta anggota rumah tangga lainnya, makan dari satu dapur yang terpisah dari lembaga yang diurusnya;

- 6) masing-masing orang yang bersama-sama menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus tetapi mengurus makannya sendiri-sendiri.

b. Rumah tangga khusus adalah

- 1) orang-orang yang tinggal di asrama, tangsi, panti asuhan, lembaga pemasya-rakatan, atau rumah tahanan yang pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola oleh suatu yayasan atau lembaga dan;
- 2) kelompok orang yang mondok dengan makan (indekos) dan berjumlah lebih dari 10 orang.

Rumah tangga khusus tidak dicakup dalam Susenas.

Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasa bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada saat pencacahan maupun sementara tidak ada. Anggota rumah tangga yang telah bepergian 6 bulan atau lebih, dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan pindah/akan meninggalkan rumah 6 bulan atau lebih, tidak dianggap sebagai anggota rumah tangga. Orang yang telah

tinggal di suatu rumah tangga 6 bulan atau lebih atau yang telah tinggal di suatu rumah tangga kurang dari 6 bulan tetapi berniat menetap di rumah tangga tersebut dianggap sebagai anggota rumah tangga.

2.6.3 Status Perkawinan

Kawin adalah mempunyai isteri (bagi laki-laki) atau suami (bagi perempuan) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara dan sebagainya) tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami isteri.

Cerai Hidup adalah berpisah sebagai suami/ isteri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/isteri ditinggalkan oleh isteri/suami ke tempat lain karena sekolah, bekerja, mencari pekerjaan, atau untuk keperluan lain. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi pernah hamil, dianggap cerai hidup.

Cerai mati adalah ditinggal mati oleh suami (bagi perempuan) atau isterinya (bagi laki-laki) dan pada saat pencacahan belum kawin lagi.

2.6.4 Kesehatan

Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang merasa terganggu aktivitas sehari-harinya oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan, atau hal lain. Seseorang yang menderita penyakit *kronis* dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei (satu bulan terakhir) yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.

2.6.5 Pendidikan

Sekolah adalah kegiatan bersekolah di sekolah formal mulai dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi, termasuk pendidikan yang disetarakan (paket A, B dan C).

Tidak/belum pernah sekolah adalah tidak atau belum pernah sekolah di sekolah formal, misalnya tamat/belum tamat taman kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke SD.

Masih bersekolah adalah sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah atau tinggi. Sejak tahun 2011, Paket A, B, atau C termasuk kategori masih sekolah dalam konsep/definisi yang dipakai Susenas.

Tidak bersekolah lagi adalah pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah atau tinggi, tetapi pada saat pencacahan tidak bersekolah lagi.

Tamat sekolah adalah menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Seseorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat sekolah.

2.6.6 Fertilitas dan KB

Anak Lahir Hidup adalah anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan walaupun mungkin hanya beberapa saat saja seperti jantung berdenyut dan menangis. Anak yang pada waktu lahir tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan disebut lahir mati.

Medis Operasi Wanita (MOW/sterilisasi wanita/tubektomi) adalah operasi yang dilakukan pada wanita untuk mencegah terjadinya kehamilan, yaitu mengikat saluran telur agar wanita itu tidak dapat mempunyai anak lagi. Operasi untuk mengambil rahim atau indung telur kadang-kadang dilakukan karena alasan-alasan lain, bukan untuk memberikan perlindungan agar wanita tidak mempunyai anak lagi. Yang dicatat sebagai sterilisasi di sini hanya operasi yang ditujukan agar seorang wanita tidak bisa mempunyai anak lagi.

Medis Operasi Pria (MOP/sterilisasi pria/vasektomi) adalah suatu operasi ringan

yang dilakukan pada pria dengan maksud untuk mencegah terjadinya kehamilan pada pasangannya.

IUD (*intra uterus device*)/AKDR (alat kontrasepsi dalam rahim)/spiral adalah alat yang dibuat dari plastik halus/tembaga, ber-ukuran kecil, berbentuk spiral, T, kipas, dan lainnya, dipasang di dalam rahim untuk mencegah terjadinya kehamilan.

Suntikan KB adalah salah satu cara pencegahan kehamilan dengan jalan menyuntikkan cairan tertentu ke dalam tubuh, misalnya satu, tiga atau enam bulan sekali (cara ini disebut juga *depo provera*).

Pil KB adalah pil yang diminum untuk mencegah terjadinya kehamilan. Pil ini harus diminum secara teratur setiap hari. Orang dikatakan sedang menggunakan pil KB, apabila sejak haid terakhir, ia minum pil KB setiap hari.

Kondom/karet KB adalah alat yang terbuat dari karet, berbentuk seperti balon, yang dipakai oleh laki-laki selama bersenggama dengan maksud agar isterinya/pasangannya tidak hamil. Orang dikatakan sedang menggunakan kondom apabila sejak haid terakhir pasangannya selalu menggunakan kondom waktu berkumpul, termasuk saat kumpul terakhir (jadi ia terlindung).

Norplan implant/susuk KB adalah enam batang logam kecil yang dimasukkan ke

bawah kulit lengan atas untuk mencegah terjadinya kehamilan. Orang dikatakan menggunakan susuk KB apabila susuk KB terakhir dipasang ditubuhnya kurang dari 5 (lima) tahun sebelum pencacahan.

Lainnya antara lain intravag (tissue KB yang dimasukkan ke dalam vagina sebelum kumpul).

Alat/cara tradisional antara lain pantang berkala/sistem kalender, senggama terputus, tidak campur, jamu dan urut.

2.6.7 Perumahan

Luas lantai adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari. Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam perhitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, lantai jemur (lamporan semen), dan ruang khusus untuk usaha (misalnya warung).

Dinding adalah sisi luas/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan rumah tangga atau bangunan lain.

Atap adalah penutup bagian atas bangunan yang melindungi orang yang mendiami dari teriknya matahari, hujan dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.

Air Leding adalah sumber air yang berasal dari air yang telah diproses menjadi jernih

sebelum dialirkan kepada konsumen melalui instalasi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM/PDAM/BPAM (Perusahaan Air Minum/Perusahaan Daerah Air Minum/Badan Pengelola Air Minum).

Air Sumur/perigi terlindung bila lingkaran mulut sumur/perigi tersebut dilindungi oleh tembok paling sedikit setinggi 0,8 meter di atas tanah dan sedalam 3 meter di bawah tanah dan di sekitar mulut ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran mulut sumur atau perigi.

Kloset/dudukan leher angsa adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya terdapat saluran berbentuk huruf "U" (seperti leher angsa) dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar.

Plengsengan adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya terdapat saluran rata yang dimiringkan ke pembuangan kotoran.

Cemplung/cubluk adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya tidak ada saluran langsung ke tempat pembuangan penampungan akhir.

Lainnya adalah tidak mempunyai tempat untuk duduk/jongkok termasuk yang tidak mempunyai jamban/kakus.

2.6.8 Teknologi dan Informasi

Internet (*Interconnected Network*) adalah sebuah sistem komunikasi global yang menghubungkan komputer-komputer dan jaringan-jaringan komputer di seluruh dunia.

Yang dimaksud dengan mengakses internet apabila seseorang meluangkan waktu untuk mengakses internet, sehingga ia dapat memanfaatkan atau menikmati fasilitas internet seperti: mencari literatur/referensi, mencari/mengirim informasi/berita, komunikasi, e-mail/*chatting*, dll.

2.6.9 Sosial dan Ekonomi

Pelayanan kesehatan gratis adalah pemeriksaan kesehatan/berobat, pemeriksaan KB, pemasangan alat KB, melahirkan, termasuk rawat inap yang tidak dikenakan pungutan biaya atau hanya dikenakan biaya administrasi saja.

Jamkesmas (Jaminan Kesehatan Masyarakat) adalah program bantuan sosial untuk pelayanan kesehatan bagi masyarakat miskin di seluruh Indonesia. Sasaran dari program Jamkesmas adalah masyarakat sangat miskin, miskin, dan mendekati miskin/tidak mampu. Jamkesmas merupakan pengganti ASKESKIN (Asuransi Kesehatan Keluarga Miskin).

Kartu sehat adalah kartu yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan dengan maksud membantu masyarakat miskin (tidak mampu).

Surat miskin/SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu) adalah surat yang dikeluarkan oleh kelurahan dengan maksud untuk memperoleh keringanan biaya bagi penduduk.

Beras untuk Masyarakat Miskin (Raskin) adalah salah satu program pemerintah untuk rakyat miskin yang diselenggarakan oleh BULOG dengan menjual beras dengan harga murah bersubsidi.

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri adalah program nasional dalam rangka menanggulangi kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat.

Kredit Usaha Rakyat (KUR), merupakan fasilitas pembiayaan yang dapat diakses oleh UMKM dan Koperasi terutama yang memiliki usaha yang layak namun belum *bankable*.

JPK PNS/Veteran/Pensiun (Askes) adalah jaminan pemeliharaan kesehatan bagi PNS/Veteran/Pensiunan yang ditandai dengan memiliki kartu kepesertaan yang dikelola PT Askes (Persero).

JPK Jamsostek adalah jaminan pemeliharaan kesehatan untuk tenaga kerja

swasta di sektor formal yang ditandai dengan memiliki kartu kepesertaan yang dikelola PT Jamsostek.

Tunjangan/penggantian biaya kesehatan oleh perusahaan adalah jaminan kesehatan yang ditandai dengan kepemilikan kartu identitas sebagai pegawai perusahaan di mana perusahaan tempat pegawai tersebut bekerja mengganti biaya/memberi tunjangan kesehatan karyawannya.

Dana Sehat adalah kepesertaan jaminan kesehatan kelompok/komunitas yang ditandai dengan memiliki kartu dana sehat dan dikelola oleh kelompok/komunitas tersebut.

JKN/BPJS Kesehatan merupakan program pelayanan kesehatan terbaru yang merupakan kepanjangan dari Jaminan Kesehatan Nasional yang sistemnya menggunakan sistem asuransi. Sementara BPJS adalah singkatan dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial. BPJS ini adalah perusahaan asuransi yang kita kenal sebelumnya sebagai PT Askes. Sesuai Undang-undang Nomor 40 tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN), maka seluruh masyarakat Indonesia akan dijamin kesehatannya. Dan juga kepesertaanya bersifat wajib tidak terkecuali juga masyarakat tidak mampu

karena metode pembiayaan kesehatan individu yang ditanggung pemerintah.

jaktimkota.bps.go.id

III. ULASAN SINGKAT

3.1. Kependudukan

Jakarta mempunyai daya tarik yang begitu besar bagi masyarakat di luar kota Jakarta. Di antaranya adalah kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih besar, kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, dan berbagai fasilitas lengkap lainnya yang lebih mudah diakses di Jakarta. Oleh karena itu, Jakarta menjadi magnet yang kuat bagi masyarakat di luar kota Jakarta.

Kepadatan penduduk di Jakarta menyebabkan pemerintah untuk bekerja lebih ekstra dalam membuat kebijakan. Berkaitan dengan hal itu, tentu saja pemerintah membutuhkan data statistik kependudukan mengenai komposisi penduduk menurut umur, jenis kelamin, dan distribusi penduduk antar wilayah kabupaten/kota.

Berdasarkan hasil Susenas, Penduduk Jakarta Timur Tahun 2015 mencapai 2.82 Juta jiwa. Setiap tahunnya jumlah penduduk Jakarta Timur menunjukkan tren yang terus meningkat. Pada tahun 1990 penduduk Jakarta Timur mencapai 2 juta jiwa, pada tahun 2010 penduduk Jakarta Timur mencapai 2.73 juta jiwa dan pada tahun 2015 mencapai 2.82 juta jiwa. Peningkatan jumlah penduduk ini relatif kecil dibandingkan dengan tiga dasa warsa sebelumnya. Pertumbuhan penduduk Jakarta Timur mencapai 2.03 persen per tahun pada periode 2012-2015, laju pertumbuhan ini relatif

menurun dibanding tahun-tahun sebelumnya. Penurunan laju pertumbuhan penduduk selama ini merupakan dampak dari berbagai kebijakan pemerintah, diantaranya pengembangan pusat pertumbuhan baru di daerah penyangga Jakarta, seperti pengembangan wilayah Bodetabek yang mulai gencar sejak era 90-an, pertumbuhan pusat-pusat perekonomian di sekitar Jakarta, dan sebagainya.

Berbanding lurus dengan peningkatan jumlah penduduk, kepadatan penduduk Jakarta Timur setiap tahun mengalami peningkatan. Pada Tahun 2011, kepadatan penduduknya mencapai 14.041 jiwa/km². Pada tahun 2012, kepadatan penduduk Jakarta Timur mencapai 14.562 jiwa/km². Pada Tahun 2013, kepadatan penduduknya mencapai 15.064 jiwa/km². Pada tahun 2015, kepadatan penduduk Jakarta Timur mencapai 15.124 jiwa/km².

Komposisi penduduk menurut umur, dapat dibedakan atas penduduk umur muda (0-14 tahun), umur produktif (15-64 tahun), dan umur tua (65 tahun ke atas). Apabila penduduk usia muda (0-14 tahun) mempunyai pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi, maka akan menambah beban tanggungan penduduk usia produktif. Begitu pula dengan penduduk usia 65 tahun ke atas, semakin tinggi persentase penduduk usia 65 tahun ke atas, semakin tinggi angka ketergantungan (*dependency ratio*).

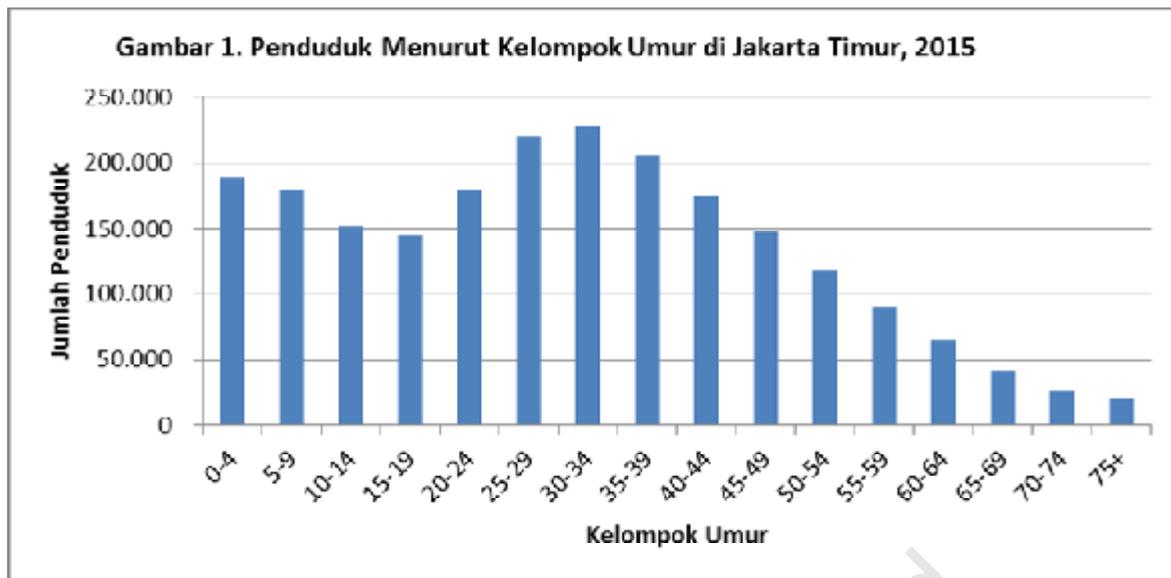
Komposisi penduduk menurut kelompok umur, terlihat sebagian besar penduduk Jakarta Timur berada pada kelompok usia produktif 15-64 tahun, yaitu sebesar 71 persen dari total penduduk (Gambar 1). Sementara proporsi penduduk yang berusia di bawah 15 tahun sebanyak 25,78 persen, dan proporsi penduduk usia lanjut (65 tahun ke atas) hanya sebesar 3,22 persen. Semakin kecil proporsi penduduk non-produktif, maka semakin rendah angka ketergantungan penduduk usia non-produktif terhadap usia produktif.

Pada tahun 2015, angka ketergantungan (*dependency ratio*) di Jakarta Timur adalah sebesar 40,84 persen. Artinya, dari 100 orang usia produktif mempunyai tanggungan sekitar 40 orang usia tidak produktif. Rendahnya proporsi penduduk usia tidak produktif dibandingkan dengan penduduk usia produktif akan menghasilkan Bonus Demografi.

Bonus demografi merupakan semacam hadiah atas keberhasilan dalam menekan tingkat kelahiran dan kematian, atau dengan kata lain diperolehnya keuntungan ekonomis yang disebabkan penurunan angka ketergantungan. Berdasarkan data yang diperoleh, Jakarta Timur sudah menikmati bonus demografi sejak tahun 1980an¹. Jika dimanfaatkan dengan baik, bonus demografi

memiliki potensi yang besar untuk melejitkan perekonomian Jakarta Timur. Namun sebaliknya, jika tidak dimanfaatkan dengan baik, maka akan menambah beban tanggungan perekonomian Jakarta Timur.

¹www.bps.go.id/KegiatanLain/view/id/85, diakses pada 26 September 2015



Bagi pemerintah, usaha yang bisa dilakukan dalam menyikapi bonus demografi adalah dengan menyediakan lapangan pekerjaan yang seluas-luasnya untuk menampung besarnya jumlah penduduk usia produktif. Cara lainnya bisa dengan mengarahkan penduduk untuk meningkatkan kualitas melalui pendidikan, kesehatan dan keterampilan yang menunjang kehidupannya.

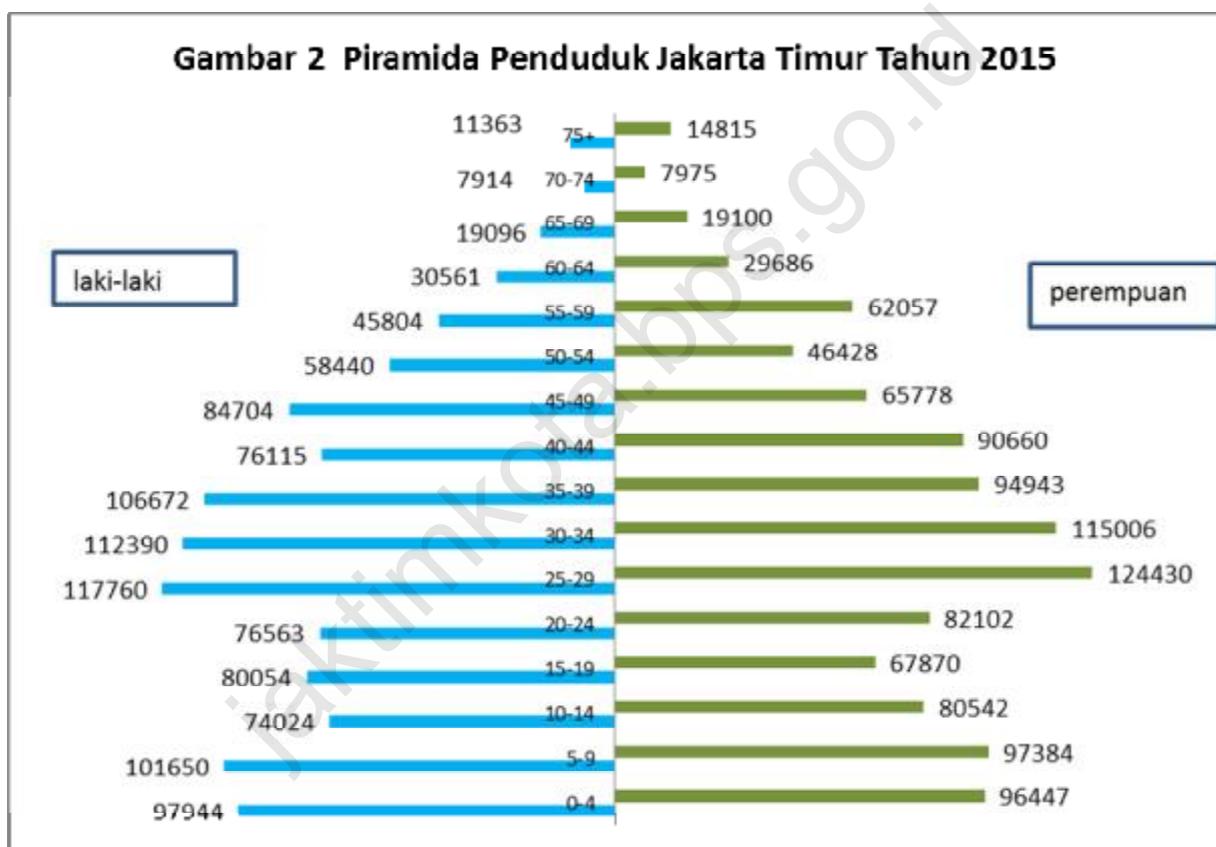
Rasio Jenis Kelamin (RJK) dipengaruhi oleh tingkat kelahiran, tingkat kematian dan migrasi antara penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan. Sejak lima tahun terakhir, penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Pada tahun 2015, rasio jenis kelamin sebesar 101,19. Artinya, dari 100 perempuan, terdapat 101 laki-laki. Jika dilihat menurut kecamatan, tampak pola yang sama terjadi di hampir seluruh kecamatan yang ada di Jakarta Timur, perbandingan penduduk laki-laki lebih besar dibanding perempuan.

Komposisi penduduk menurut kelompok umur berdasarkan jenis kelamin memiliki pola yang sama, yakni mayoritas berada pada kelompok umur produktif (15-64 tahun), penduduk usia anak dan lansia memiliki proporsi yang sangat kecil. Pada laki-laki, proporsi penduduk usia produktif relatif lebih sedikit dibandingkan proporsi penduduk usia produktif pada perempuan. Pada kelompok usia anak (kurang dari 15 tahun) proporsi penduduk perempuan lebih sedikit dibandingkan laki-laki. Akan tetapi, pada kelompok lansia, perempuan mempunyai proporsi yang lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hal ini nampaknya berkaitan dengan tingginya angka harapan hidup perempuan dibandingkan laki-laki. Untuk informasi lebih rinci, komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada piramida penduduk (Gambar 2).

Penduduk Jakarta Timur usia 10 tahun ke atas dilihat dari status perkawinannya,

didominasi oleh penduduk dengan status kawin dimana untuk laki-laki mencapai 58,36 persen dan perempuan 58,34 persen. Sementara penduduk berstatus belum kawin pada laki-laki sebesar 39,14 persen, lebih banyak dibanding perempuan yang sebesar 30,97 persen. Persentase penduduk yang berstatus cerai lebih besar pada penduduk perempuan, yaitu sebesar 10,7 persen dengan persentase lebih

besar pada cerai mati. Hal ini bisa dikaitkan dengan usia hidup perempuan yang lebih panjang dibandingkan laki-laki. Sementara pada penduduk laki-laki persentase penduduk dengan status cerai sebesar 2,50 persen. Gambaran lebih rinci mengenai kependudukan di Jakarta Timur tahun 2015 dapat dilihat pada Lampiran Tabel 1 (Kependudukan).



3.2 Kesehatan

Pembangunan di bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan akan tercapai

derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik. Upaya-upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sudah banyak dilakukan oleh pemerintah, antara lain dengan penyuluhan kesehatan agar masyarakat berperilaku hidup sehat, dan penyediaan

sarana dan prasarana kesehatan seperti Puskesmas, Posyandu, rumah bersalin serta penyediaan fasilitas air bersih.

Dalam rangka mewujudkan Jakarta Sehat Untuk Semua Tahun 2017, pemerintah DKI Jakarta yang diikuti oleh Pemerintah Kota Adm. Jakarta Timur menggulirkan beberapa kebijakan, di antaranya adalah adanya upaya preventif pemerintah dalam pengendalian masalah kesehatan. Kebijakan lain yang diambil pemerintah adalah penerapan sistem jaminan pembiayaan semesta (*total coverage*); pembangunan kesehatan dengan dukungan lintas sektor melalui pengembangan kemitraan; dan pengembangan peran serta masyarakat dalam pembangunan bidang kesehatan².

Untuk menciptakan generasi yang sehat, cara yang paling mudah dan murah bisa dimulai dari rumah, yaitu melalui pemberian ASI terhadap bayi yang baru lahir hingga usia 2 tahun. Penelitian para ahli menunjukkan bahwa ASI berpengaruh pada pertumbuhan yang baik pada anak, cerdas, tahan terhadap serangan berbagai penyakit, tanggap terhadap lingkungan dan hal lainnya yang penting bagi perkembangan anak. Banyak kaum ibu telah menyadari akan pentingnya ASI bagi bayi, serta menyadari bahwa kodrat seorang ibu adalah menyusui anaknya (Indonesia Menyusui dalam idai.or.id:2013).

Lampiran Tabel 2.1 memperlihatkan persentase bayi berumur 0-23 bulan menurut pengalamannya memperoleh ASI. Penyajian hanya untuk balita umur 0-23 bulan dimaksudkan agar gambaran diperoleh tentang praktek pemberian ASI tidak bias (*underestimate*) karena pengaruh balita kurang dari 2 tahun yang cenderung masih belum tuntas tahapan menyusuinya.

Sebanyak 94.99 persen anak usia 0-23 bulan di Jakarta Timur pernah diberi ASI. Dari baduta (0-23 bulan), sebanyak 36.02 persen diberi ASI selama 0-6 bulan, sebanyak 26.89 persen diberi ASI selama 7-11 bulan, dan sebanyak 37.09 persen diberi ASI selama 12 bulan ke atas.

Program pemerintah lainnya yang juga penting untuk menjaga pertumbuhan bayi agar tetap sehat adalah imunisasi. Program imunisasi merupakan salah satu program prioritas Kementerian Kesehatan, sebagai salah satu bentuk nyata komitmen pemerintah untuk mencapai *Milenium Development Goals* (MDGs). Tujuan utama program imunisasi adalah menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). PD3I adalah penyakit-penyakit menular yang sangat potensial untuk menimbulkan wabah dan kematian terutama pada balita. Imunisasi merupakan upaya efektif untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian

²www.jakarta.go.id/v2/uploads/embed/renstra/files/pages/0063.pdf, diakses pada 26 September 2015

pada bayi dan balita (dr. Julitasari dalam infoimunisasi.com:2012)

Terdapat beberapa macam imunisasi yang baik bagi balita, antara lain: imunisasi BCG, DPT, polio dan campak yang baik bagi balita. Di Jakarta Timur Persentase Balita 0-59 yang pernah di imunisasi adalah sebesar 96,04 persen. Data mengenai imunisasi secara rinci dapat dilihat pada Lampiran Tabel 2.3.

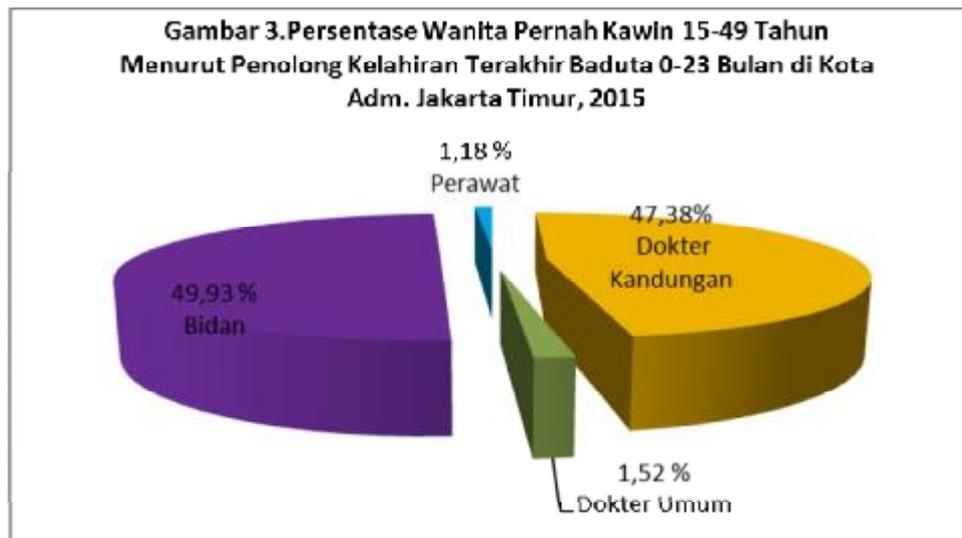
Salah satu indikator yang dapat menggambarkan derajat kesehatan masyarakat adalah Angka Kematian Ibu yang terkait kehamilan, kelahiran (*Maternal Mortality Ratio*). Semakin tinggi MMR, dapat dikatakan bahwa derajat kesehatan masyarakat semakin rendah. Hasil penelitian menunjukkan penyebab tertinggi kematian ibu melahirkan adalah hipertensi dan perdarahan. Kasus kematian ini biasanya disebabkan keterlambatan menuju fasilitas kesehatan atau penolong persalinan bukan oleh tenaga medis. Oleh karena itu, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan berupaya dalam meningkatkan cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan³.

Hal ini menunjukkan bahwa peran penolong kelahiran sangat penting bagi keselamatan bayi dan ibu yang melahirkan. Namun demikian tidak semua masyarakat mampu membiayai persalinan dengan dibantu oleh tenaga kesehatan yang terlatih seperti

dokter/bidan salah satu alasannya adalah faktor ekonomi.

Lampiran Tabel 2.4 menunjukkan persentase wanita usia subur (15-49 tahun) berstatus pernah kawin di Jakarta Timur menurut penolong proses kelahiran terakhir. Persentase wanita menurut tenaga penolong persalinan berturut-turut adalah bidan 49,93 persen, dokter kandungan 47,38 persen, dokter umum 1,52 persen, perawat 1,18 persen. Untuk penolong kelahiran dengan bantuan perawat dan tenaga kesehatan lainnya masing-masing persentasenya 0 persen.

³republika.co.id/berita/nasional/umum/15/01/20/nivrv-kematian-ibu-melahirkan-terus-meningkat), diakses 10 Oktober 2015.



Tabel 2.5 menunjukkan besarnya penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dalam sebulan dan komposisi penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan. Penduduk Jakarta Timur yang mempunyai keluhan kesehatan sebanyak 695.634 orang (31,86 persen). Dari jumlah tersebut, sekitar 339.284 orang (30,96 persen) diantaranya adalah laki-laki dan 356.352 orang (32,77 persen) adalah penduduk perempuan.

Penduduk yang terganggu aktivitasnya karena penyakit yang diderita ada sebanyak 15.23 persen. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, penduduk laki-laki yang terganggu aktivitas akibat penyakit yang diderita hampir sama dengan penduduk perempuan, masing-masing sebanyak 14.95 persen, dan 15.51 persen.

Berdasarkan penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan terganggu aktivitasnya, ada berbagai reaksi yang dilakukan masyarakat dalam menyikapi gangguan yang dideritanya. Sebanyak 59,79

persen penduduk yang mengalami gangguan kesehatan dan terganggu aktivitas sehari-harinya memilih berobat jalan. Beberapa tempat alternatif untuk berobat jalan adalah Rumah Sakit Pemerintah/swasta, Praktik dokter/bidan, klinik, puskesmas, Posyandu, Praktek pengobatan alternatif dan lainnya.

Tabel a menunjukkan alasan utama penduduk Jakarta Timur tidak berobat jalan adalah karena sudah mengobati sendiri yaitu sebanyak 65,63 persen. Kemudian 30,45 persen penduduk yang terganggu aktivitasnya belum merasa perlu melakukan berobat jalan. Kabar baiknya adalah sudah tidak ada lagi penduduk yang tidak berobat jalan karena alasan tidak adanya sarana transportasi dan sebanyak 0,48 persen tidak berobat jalan karena merasa waktu tunggu pelayanan yang lama. Sementara hanya sedikit sekali yang beralasan karena tidak ada biaya baik biaya berobat maupun transpor, masing-masing sebesar 0,55 persen dan 0,14 persen.

Tabel a. Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan yang Tidak Berobat Jalan di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015

Alasan Tidak Berobat Jalan	Jakarta Timur
Tidak ada biaya berobat	0,55
Tidak ada biaya transport	0,14
Tidak ada sarana transportasi	0,00
Waktu tunggu pelayanan lama	0,48
Mengobati sendiri	65,63
Tidak ada yang mendampingi	0,22
Merasa tidak perlu	30,45
Lainnya	2,52

3.3 Pendidikan

Sumber daya manusia berperan sangat penting terhadap kemajuan suatu bangsa, oleh karena itu perlu diupayakan peningkatannya demi tercapainya keberhasilan pembangunan. Salah satu peningkatan sumber daya manusia adalah peningkatan kualitas melalui bidang pendidikan. Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 45 dan RPJM, dimana dinyatakan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara, yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dari sekitar 1.811.683 jiwa penduduk Jakarta Timur yang berumur 10 tahun ke atas, 19.009 jiwa diantaranya tidak/belum pernah sekolah atau sekitar 1,08 persen. Sebagian

besar dari penduduk yang tidak/belum pernah sekolah ini adalah penduduk perempuan, yaitu sebanyak 1,88 persen. Data ini memperlihatkan masih adanya preferensi gender, dimana kesempatan mengenyam pendidikan bagi penduduk perempuan masih lebih rendah dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Kesenjangan antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pendidikan ini disebabkan karena masih ada masyarakat yang memegang budaya patriar-ki, yaitu lebih memprioritaskan pendidikan anak laki-laki dalam pendidikan dibandingkan perempuan, karena laki-laki dianggap sebagai tulang punggung keluarga.

Tabel b Persentase Penduduk 10 Tahun Ke atas Menurut Status Pendidikan dan Jenis Kelamin di Jakarta Timur, 2015

Status Pendidikan	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki + Perempuan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak/Belum pernah Sekolah	1.980	0.22	17.029	1.88	19.009	1.08
Masih Sekolah	163.532	18.06	165.555	18.28	329.087	18.17
Sekolah Dasar	50.547	5.58	58.118	6.42	108.665	6.00
SLTP	36.942	4.08	44.219	4.88	81.161	4.48
SLTA	42.819	4.73	24.760	2.73	67.579	3.73
Diploma Universitas	33.224	3.67	38.458	4.24	71.682	3.96
Tidak Sekolah lagi	740.261	81.67	723.326	79.84	1.463.587	80.76
TOTAL	905.773	100.00	905.910	100.00	1.811.683	100.00

Dari seluruh penduduk usia 10 tahun ke atas, sebanyak 18,17 persen yang masih bersekolah dan 80,76 persen sudah tidak bersekolah lagi. Jumlah penduduk 10 tahun ke atas yang masih sekolah ada sebanyak 329.087 orang. Berdasarkan jumlah penduduk 10 tahun yang masih sekolah, 108.665 bersekolah di SD sederajat (6.00 persen), 81.161 di SLTP sederajat (4.48 persen), 67.573 (3.73 persen) di SLTA sederajat dan sisanya sebanyak 71.682 masih bersekolah pada jenjang D1 ke atas (3.96 persen). Gambaran umum status pendidikan penduduk berumur 10 tahun ke atas menurut jenis kelamin terdapat pada Tabel b.

Penduduk dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi diharapkan akan memiliki produktivitasnya yang tinggi pula bila dibandingkan dengan penduduk yang berpendidikan rendah. Diharapkan melalui tingkat pendidikan yang tinggi masyarakat mampu meningkatkan taraf kehidupannya, yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Tabel c dalam lampiran menunjukkan bahwa penduduk 10 tahun ke atas yang tidak/belum punya ijazah adalah sekitar 160.364 orang (8.95 persen), tamat SD sederajat sekitar 248.544 orang (13.87 persen), tamat SLTP sekitar 282.166 orang (15.74 persen), tamat SLTA/SMK sekitar 705.223 orang (42.62 persen) dan tamat Diplomal

hingga S3 sekitar 464.311 orang (26.18 persen). Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.c di bawah ini.

Seperti telah diuraikan di muka bahwa laki-laki cenderung mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal ini didukung oleh data yang terdapat pada Tabel 3c dimana terlihat persentase penduduk laki-laki yang telah mendapatkan pendidikan DIV ke atas lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan pada jenjang pendidikan yang sama.

Tabel 3.3 menyajikan kemampuan penduduk dalam membaca dan menulis (baca tulis). Ini merupakan keterampilan dasar yang dibutuhkan penduduk untuk dapat menuju hidup yang lebih baik. Kemampuan membaca dan menulis tercermin dari angka melek huruf. Angka Melek Huruf merupakan persentase penduduk 10 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin, huruf arab, atau huruf lainnya.

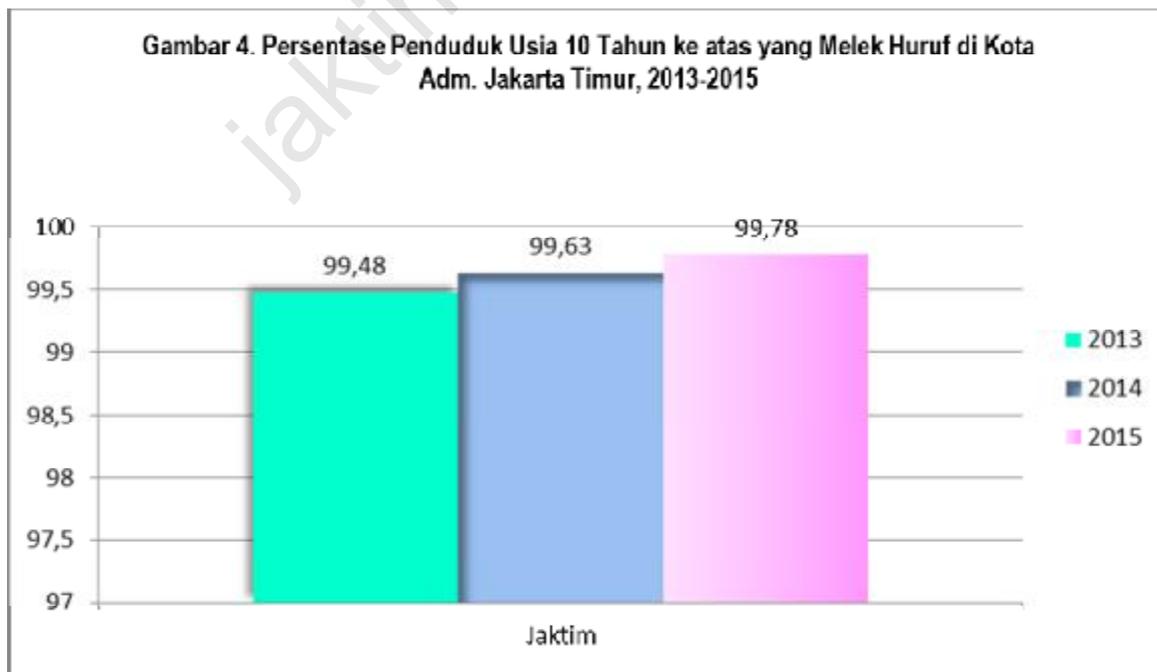
Pada tahun 2015, Angka Melek Huruf di Jakarta Timur mengalami penurunan bila dibandingkan tahun sebelumnya. Hampir seluruh penduduk Jakarta Timur usia 10 tahun ke atas dapat membaca dan menulis yaitu sekitar 99,79 persen. Hanya 0,22 persen (9.056) penduduk usia 10 tahun ke atas yang tidak dapat membaca dan menulis baik huruf latin, arab maupun lainnya.

Gambar 4 menyajikan persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang dapat

membaca dan menulis di Jakarta Timur. Tampak bahwa terjadi kenaikan angka melek huruf dari 2014 ke 2015 yakni dari 99.63 persen menjadi 99.78 persen.

Tabel c Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kota Adm. Jakarta Timur, 2015

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak punya ijazah SD	7,65	10,28	8,95
Paket A	0,00	0,00	0,00
SD/MI/SDLB	11,70	16,10	13,87
Paket B	0,10	0,10	0,10
SMP/MTs/SMPLB	15,57	15,72	15,64
Paket C	0,34	0,34	0,34
SMA/MA/SMLB	32,50	30,90	31,71
SMK/MAK	11,76	9,35	10,57
D1/D2	0,88	0,96	0,92
D3/Akademi	3,21	4,87	4,03
D4/S1	14,15	10,31	12,26
S2	2,08	1,07	1,58
S3	0,06	0,00	7,39
Jumlah	100,00	100,00	100,00



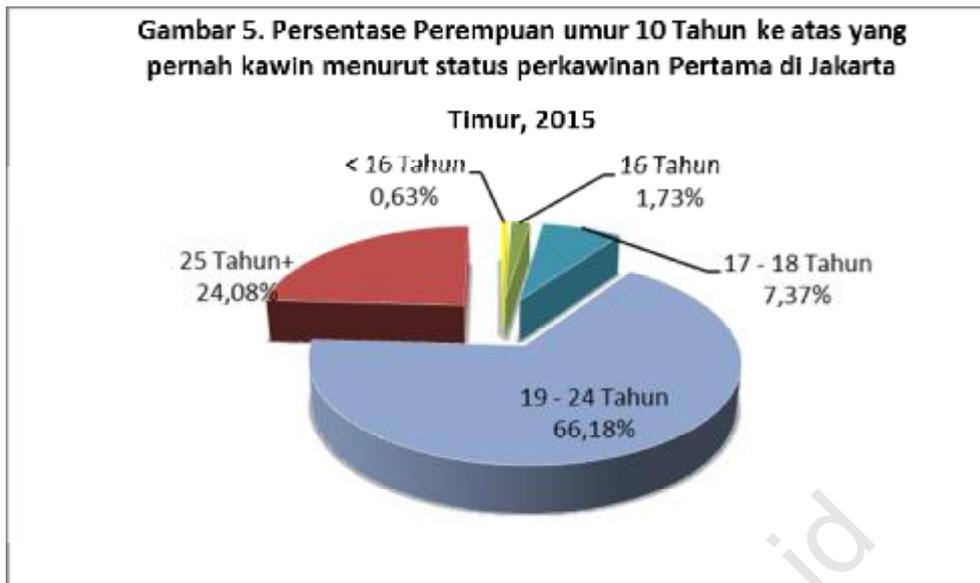
Lampiran Tabel 3.5.1 sampai Tabel 3.5.3, memperlihatkan penduduk masih sekolah pada kelompok usia 7-12 tahun sampai 19-24 tahun. Penduduk yang masih sekolah usia 16-18 tahun, merupakan yang terendah yaitu 257.174 jiwa (13.18 persen) dari jumlah penduduk 7-24 tahun yang masih bersekolah. Sedangkan partisipasi sekolah pada usia 7-12 tahun merupakan yang tertinggi yaitu 724.807 jiwa (37.15 persen). Adapun pada kelompok usia 13-15 tahun penduduk yang masih sekolah sebanyak 273.788 jiwa (14.03 persen).

3.4. Fertilitas dan Keluarga Berencana

Jumlah anak dalam suatu keluarga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga. Semakin banyak jumlah anak maka kebutuhan hidup yang harus ditanggung oleh kepala keluarga akan menjadi semakin besar. Dengan demikian perencanaan jumlah anak dalam setiap keluarga perlu diperhatikan agar tercapai keluarga sejahtera. Melalui program Keluarga Berencana pemerintah berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perencanaan jumlah anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah anak adalah umur pada saat perkawinan pertama. Tabel 4.1 memberikan gambaran mengenai jumlah wanita usia 10 tahun ke atas yang pernah kawin menurut usia saat perkawinan pertama.

Berdasarkan data penduduk usia 7-24 tahun yang masih sekolah, terlihat bahwa penduduk kelompok usia 7-12 tahun sebagian besar bersekolah di SD sederajat (97.38 persen). Penduduk usia 13-15 tahun sebagian besar bersekolah di SMP sederajat (86.33 persen). Sementara penduduk usia 16-18 tahun sebagian besar bersekolah di SMK (34.74 persen) dan SMA sederajat (47.58 persen) dan untuk penduduk usia 19-24 tahun sebagian besar duduk di jenjang D4/S1 (71.37 persen). Rincian selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran Tabel 3.6.1 - Tabel 3.6.3.

Secara umum teridentifikasi bahwa modus usia perkawinan pertama wanita di DKI Jakarta adalah 19-24 tahun dimana persentasenya mencapai 67,90 persen. Sementara persentase jumlah wanita yang usianya pada saat perkawinan pertama kurang dari 17 tahun sekitar 2.36 persen. Wanita dengan usia perkawinan pertamanya 17-18 tahun sebanyak 7.37 persen, dan penduduk wanita dengan usia perkawinan pertama 25 tahun ke atas mencapai 24.08 persen. Gambaran rinci persentase perempuan yang pernah kawin menurut umur pertama perkawinan dapat dilihat pada Gambar 5.



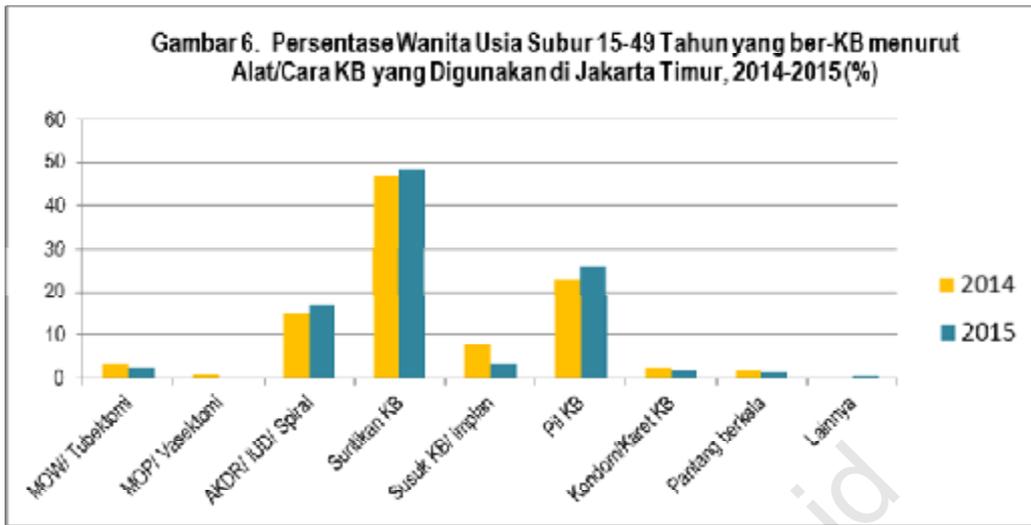
Selain umur perkawinan pertama pada perempuan, faktor lain yang dapat mempengaruhi jumlah kelahiran (fertilitas) adalah penggunaan alat KB. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatur jumlah anak adalah dengan mengikuti program Keluarga Berencana (KB). Program KB ini bertujuan untuk mengendalikan jumlah penduduk melalui pengaturan usia kehamilan, pengaturan jarak kehamilan, dan perencanaan jumlah anak yang dilahirkan. Pada tahun 2015 tercatat 53.07 persen penduduk wanita berusia 15-49 tahun yang berstatus kawin sedang menggunakan KB dan 10.38 persen yang sudah tidak menggunakan lagi. Jika dibandingkan tahun 2014 terlihat indikasi adanya penurunan akseptor KB di Jakarta Timur. Data ini didukung dengan persentase

wanita usia 15-49 tahun yang tidak pernah menggunakan KB yaitu sebesar 36.55 persen. Tampaknya program KB di Jakarta Timur perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar agar peserta KB dapat ditingkatkan, yang pada gilirannya dapat menunjang penurunan angka kelahiran.

Berdasarkan alat/cara KB yang digunakan, sebagaimana terlihat bahwa suntikan KB merupakan alat kontrasepsi yang paling populer digunakan (46.65 persen), disusul oleh Alat kontrasepsi non hormonal jenis IUD/spiral dipilih oleh sebanyak 21.42 persen Wanita Usia Subur (WUS), Pil KB 19.46 persen, kondom pria/Karet KB sebanyak 3.12 persen, MOW/tubektomi digunakan oleh 4.23 persen WUS dan MOP/vasektomi dipilih oleh 0.56 persen WUS. Susuk KB/implan masih diminati oleh 2.32 persen WUS, dan Sementara itu masih ada sebanyak 1.83 persen wanita usia subur yang menggunakan

cara KB tradisional (pantang berkala, urut, jamu, metode menyusui dan sebagainya).Lihat

Gambar 6 di bawah ini.



Sebanyak 34.75 persen wanita usia subur yang ber-KB memperoleh KB dari rumah praktik bidan, sebanyak 31.25 persen memperoleh KB dari puskesmas. 14.93 persen dari rumah sakit, 9.47 persen dari apotek/toko obat dan 3.60 persen dari praktek dokter kandungan, rumah bersalin, dan lain-lain. Secara rinci data ini bisa dilihat pada lampiran tabel 4.4.

3.5 Perumahan

Kebutuhan dasar (*basic needs*) bagi manusia adalah sandang, pangan, dan papan atau perumahan. Fasilitas perumahan dapat juga menggambarkan tingkat kesejahteraan dari pemilikinya. Berbagai fasilitas rumah tinggal dapat mencirikan tingkat kesejahteraan penghuninya, antara lain luas lantai, jenis lantai, jenis atap, jenis dinding, sumber penerangan, fasilitas air minum, sumber air minum, dan fasilitas buang air besar. Lebih rinci kondisi fisik perumahan penduduk Jakarta

Timur pada tahun 2015 digambarkan dalam Lampiran Tabel 5 (Perumahan).

Luas lantai rumah berkaitan dengan tingkat kesehatan penghuninya, luas lantai yang sempit dapat mengurangi konsumsi oksigen dan mempercepat penularan penyakit. Pada Tabel 3d disajikan luas lantai rumah (dalam m²) yang ditempati oleh rumah tangga di Jakarta Timur.

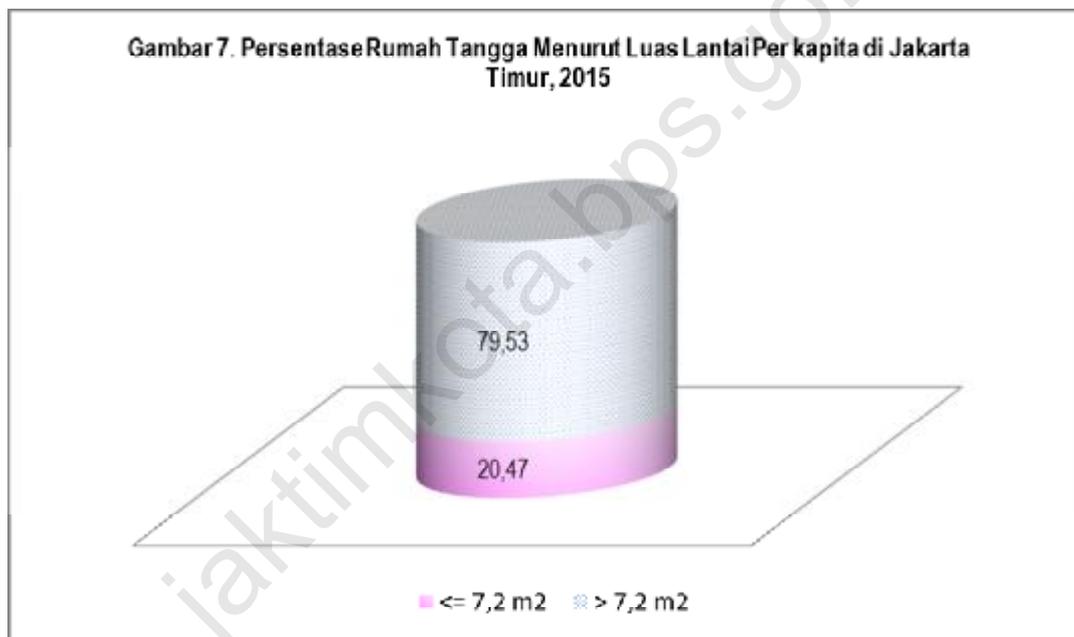
Sebanyak 24.26 persen rumah tangga di Jakarta Timur menempati rumah dengan luas lantai 50-99 m² dan masih terdapat 12.46 persen rumah tangga tinggal di rumah yang luas lantainya kurang dari 20 m². Sebanyak 34.59 persen rumah tangga luas lantai rumahnya 20-49 m² dan sisanya 28.69 persen rumah tangga yang mendiami rumah dengan luas lantai lebih dari 99 m².

Tabel d. Persentase Rumah Tangga Menurut Luas lantai di Jakarta Timur, 2015

Luas Lantai	Rumah Tangga (%)
(1)	(2)
0-19	12,46
20-49	34,59
50-99	24,26
100-149	16,26
150+	12,43
Jumlah	100,00

Berdasarkan UU No. 1 tahun 2011 tentang perumahan, luas hunian minimum

rumah adalah 36 m², dan luas lantai perkapita minimum adalah 7,2 m² (kemendagri.go.id). Jika dilihat dari Gambar 7, sebagian besar rumah tangga di Jakarta Timur mempunyai luas perkapita di atas 7,2 m² dengan persentase 79.53 persen.



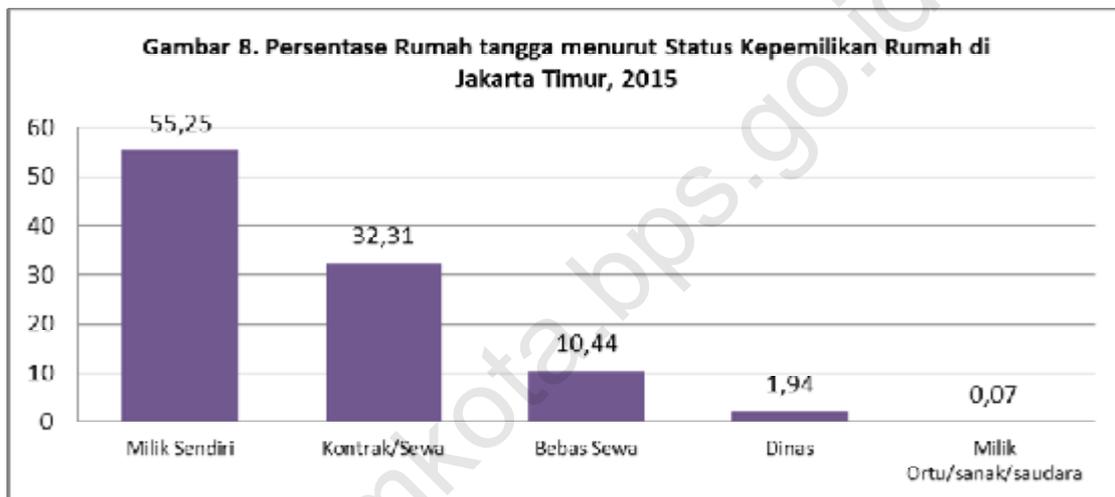
Gambar 8 memperlihatkan bahwa pada tahun 2015 sebagian besar rumah tangga di Jakarta Timur bertempat tinggal di rumah milik sendiri, yaitu sebanyak 55.25 persen dari seluruh rumah tangga yang ada. Sebanyak 32.31 persen mengontrak, 10.44 persen bebas sewa, 1.94 persen rumah dinas dan 0.07 persen rumah milik orang tua/keluarga dan rumah dengan status lainnya.

Jenis atap rumah dapat juga dijadikan indikator kesejahteraan suatu rumah tangga. Tabel 5.3 memberikan gambaran bahwa sebagian besar rumah di Jakarta Timur beratapkan asbes (52.61 persen) dan genteng (42.2 persen), sedangkan sisanya (3.53 persen) beratapkan beton, seng, sirap, dan jenis atap lainnya. Tabel 5.4 memberikan gambaran rumah tangga menurut jenis lantai

terluas. Terlihat bahwa sebagian besar rumah tangga di Jakarta Timur menggunakan marmer/keramik/granit untuk lantai rumah (89.16 persen) dan masih ada rumah tangga yang berlantai tanah (0.14 persen). Dengan masih adanya rumah tangga yang tinggal di rumah dengan lantai tanah perlu mendapatkan perhatian pemerintah, karena tanah merupakan media yang sangat mudah dalam menyebarkan kuman penyakit. Akibatnya selain dapat menurunkan derajat kesehatan penghuninya

juga akan berdampak pada rendahnya kualitas kesehatan masyarakat secara umum.

Tabel 5.5 menyajikan persentase rumah tangga di Kota Adm. Jakarta Timur menurut jenis dinding terluas. Tampak bahwa 98.36 persen rumah penduduk menggunakan dinding tembok dan sisanya menggunakan dinding kayu, bambu atau lainnya. Data ini menunjukkan sebagian besar rumah tangga di Jakarta Timur tinggal di bangunan permanen.



Indikator perumahan lainnya adalah sumber air minum yang digunakan rumah tangga. Air merupakan kebutuhan yang sangat pokok bagi manusia terutama untuk minum. Untuk menjaga kesehatan, manusia dianjurkan minum rata-rata 8 liter air putih perhari, karena itu pengadaan air minum yang bersih pada setiap rumah tangga perlu mendapat perhatian pemerintah. Sumber air minum bersih adalah air ledeng, kemasan, pompa, dan sumur terlindung.

Tabel e. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum di Jakarta Timur, 2015

Sumber Air Minum	Persentase Rumah Tangga (%)
(1)	(2)
Air kemasan bermerk	41,95
Air isi ulang	33,82
Leding meteran	3,67
Leding eceran	0,26
Sumur bor/pompa	19,4
Sumur terlindung	0,90
Air Hujan	0,00
Lainnya	0,00
Jumlah	100,00

Tabel e menyajikan rumah tangga menurut sumber air minum. Sebanyak 41.95 persen rumah tangga di Jakarta Timur pada tahun 2015 menggunakan air kemasan/bermerk sebagai sumber utama air minum. Air isi ulang digunakan sebagai sumber utama air minum oleh 33.82 persen rumah tangga, 19.4 persen rumah tangga menggunakan sumur bor/pompa, dan 3.67 persen rumah tangga menggunakan leding meteran. Terdapat 0.90 persen menggunakan sumur terlindung. Adapun untuk sumber air minum lainnya persentase penggunaannya kurang dari satu persen. Jika diamati dari tahun ke tahun, penggunaan sumber air minum dari leding semakin berkurang, sementara pengguna air mineral (kemasan dan isi ulang) semakin meningkat.

Jarak sumber air tanah ke penampungan kotoran/tinja mempengaruhi kualitas air bersih yang digunakan. Mengingat kotoran manusia, hewan dan limbah rumah tangga/industri merupakan sumber penyakit, maka jarak sumber air minum terhadap tempat penampungan air menjadi sangat penting. Jarak sumber air minum yang berasal dari pompa, sumur atau sumber lainnya selain leding dan air kemasan, ke tempat penampungan kotoran yang dikatakan baik dari segi kesehatan adalah lebih dari 10 meter.

Di Jakarta Timur pada tahun 2015 sebanyak 65.25 persen rumah tangga memiliki jarak sumber air minum ke tempat

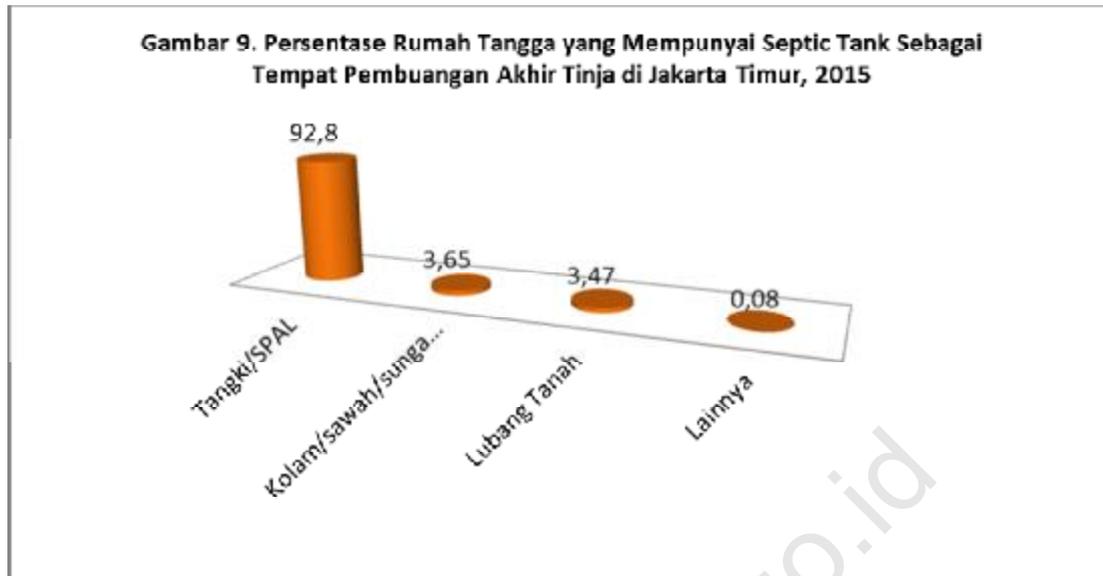
penampungan tinja minimal 10 meter atau lebih. Secara rinci dapat dilihat pada Lampiran Tabel 5.8. Selanjutnya pada Lampiran Tabel 5.9 disajikan rumah tangga menurut fasilitas buang air besar. Pada tahun 2015 tercatat 91.41 persen rumah tangga telah memiliki fasilitas buang air besar (BAB) sendiri, 6.78 persen memiliki fasilitas bersama, 0.92 persen menggunakan fasilitas MCK komunal, 0.90 persen menggunakan fasilitas umum dan tidak ada yang tidak memiliki fasilitas BAB. Biasanya rumah tangga yang menggunakan fasilitas BAB bersama, MCK komunal dan umum adalah rumah tangga yang tinggal dikontrakan atau di daerah yang padat dan kumuh.

Pada tahun 2015, hampir seluruh rumah tangga di Jakarta Timur menggunakan jamban/kakus berupa leher angsa, yaitu sebesar 95.98 persen, sisanya sebanyak 3.73 persen rumah tangga menggunakan plengsengan, 0.29 persen menggunakan cemplung/cubluk dan tidak ada yang tidak memakai jamban/kakus.

Sementara dilihat dari tempat pembuangan akhir kotoran/tinja terlihat bahwa penduduk Jakarta Timur sudah memiliki kesadaran yang tinggi menggunakan sanitasi yang layak/memadai, yakni menggunakan septic tank sebagai tempat pembuangan akhir tinja. Sebanyak 89.06 persen rumah tangga di Jakarta Timur pembuangan akhirnya menggunakan septic tank. Sebanyak 3.47 persen tempat pembuangan akhirnya lobang

tanah, dan 3.65 persen tempat pembuangan akhirnya kolam/sawah/sungai/danau/laut.

Gambaran selengkapnya penggunaan septic tank ini dapat dilihat pada Gambar 9 berikut ini.



Fasilitas perumahan selanjutnya adalah rumah tangga menurut jenis jamban/kloset. Dari data yang ada, tampak bahwa sebagian besar rumahtangga di Jakarta Timur menggunakan jamban leher angsa, yakni sebanyak 95.98 persen rumah tangga. Sisanya sebanyak 3.73 persen menggunakan jamban plengsengan, 0.29 persen menggunakan jamban cemplung/cubluk dan tidak ada yang tidak menggunakan kloset (langsung ke tempat pembuangan akhir, seperti kali/sungai, danau, atau kebun dan ruang terbuka lainnya).

Untuk melihat tingkat kesejahteraan penduduk dari aspek pengeluaran/konsumsi rumah tangga, dapat digunakan "hukum angle" semakin tinggi tingkat kesejahteraan

seseorang, maka semakin besar proporsi pengeluaran yang dialokasikan untuk konsumsi non makanan". Dengan pendekatan asumsi tersebut data pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Pada tahun 2015, rata-rata rumah tangga di Jakarta Timur mengalokasikan sebanyak 63.60 persen pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan, sedangkan sisanya sebanyak 36.40 persen untuk konsumsi makanan. Secara nominal, rata-rata pengeluaran rumah tangga per kapita per bulan di DKI Jakarta untuk non makanan sebesar Rp 1.584.631,- dan untuk makanan sebesar Rp 714.364,-.

Tabel f. Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga per Kapita per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran di Jakarta Timur, 2015

Kabupaten/ Kota Administrasi	Jenis Pengeluaran (Rp)				Total Makanan + Non Makanan (Rp)
	Makanan		Non Makanan		
	Nilai	Persentase	Nilai	Persentase	Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jakarta Timur	836.912	36,40	1.462.100	63,60	2.299.012

Sumber: Susenas Maret 2015

3.6. Teknologi dan Informasi

Perkembangan dunia modern membawa masyarakat ke era teknologi dan informasi. Alat komunikasi untuk saat ini menjadi kebutuhan primer dalam kehidupan masyarakat, terutama di perkotaan. Aktivitas yang sangat tinggi bagi sebagian masyarakat kota, menjadikan alat komunikasi, seperti telepon, sebagai sarana penunjang untuk mempermudah dan mempercepat waktu dalam menjalankan berbagai aktivitas, baik di bidang pekerjaan maupun hubungan antar manusia. Kebutuhan akan alat komunikasi, seperti telepon sudah menjadi kebutuhan yang utama pada masyarakat Kota Jakarta. Fenomena di era teknologi informasi, semakin banyak penduduk yang menggunakan telepon seluler dibandingkan dengan telepon rumah.

Tabel 6.1 memperlihatkan bahwa pada tahun 2015 di Jakarta Timur rumah tangga yang memiliki telepon rumah sebanyak 19.04 persen, sedangkan sisanya 80.96 persen tidak memiliki telepon rumah.

Di sisi lain (tabel 6.2) mengenai penguasaan/kepemilikan telpon seluler (HP) pada penduduk 5 tahun ke atas diperoleh gambaran sebesar 77.73 persen menguasai/memiliki HP dan 22.27 persen tidak menguasai/memiliki HP. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran pola hidup masyarakat dalam kemajuan jaman dan teknologi. Dimana HP secara praktis mudah dibawa kemana-mana, selalu update informasi terkini, memberi kemudahan dalam banyak hal dan menjadi gaya hidup masyarakat modern dalam jejaring sosial.

Banyaknya provider telepon seluler dan persaingan antar provider menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk membeli nomor HP. Penguasaan nomor HP aktif juga menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat kota besar dalam mendukung aktifitas kehidupannya dalam bekerja, berkomunikasi, dan bersosialisasi. Di DKI Jakarta penduduk 5 tahun ke atas yang menguasai satu nomor HP aktif memiliki proporsi tertinggi yaitu 82,80

persen. Kemudian yang menguasai dua nomor HP aktif sebanyak 15,99 persen, tiga nomor HP aktif yaitu 0,93 persen, lima atau lebih nomor HP aktif yaitu 0,16 persen dan yang menguasai empat nomor HP aktif yaitu 0,11 persen (Lampiran Tabel 6.3).

Penggunaan komputer/*laptop/notebook* sebagai alat komunikasi dan sumber informasi menjadi hal penting dalam kehidupan masyarakat perkotaan seperti Kota Jakarta. Kebutuhan komputer/*laptop/notebook* bagi rumah tangga juga dirasakan semakin meningkat baik untuk kebutuhan usaha/komersial, pribadi maupun sarana hiburan. Lampiran Tabel 6.4 memperlihatkan sekitar 40.45 persen rumah tangga di Jakarta telah memiliki komputer/*laptop/notebook*.

Penggunaan internet sebagai sarana informasi dan komunikasi telah menjadi bagian vital dari kehidupan sosial masyarakat kota. Jejaring sosial maupun situs-situs lainnya, seperti pendidikan, hiburan, berita, dan lain-lain telah menjamur sehingga intensitas masyarakat dalam mengakses internet mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berbagai media akses yang digunakan seperti

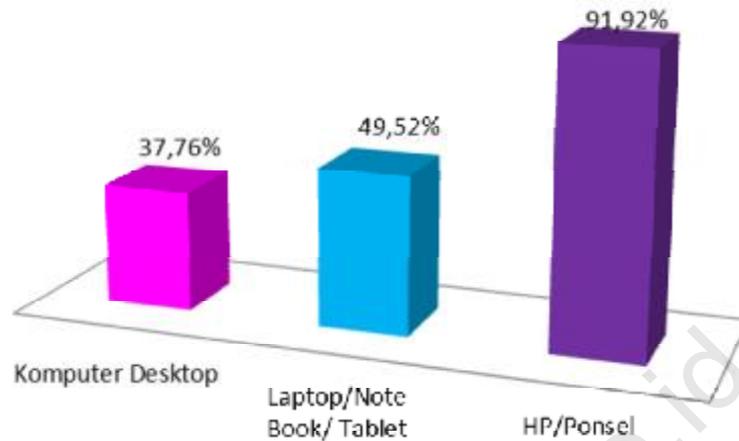
komputer desktop, laptop/notebook/tablet, HP/ponsel, dan lainnya.

Lampiran Tabel 6.5 akses internet penduduk berumur 5 tahun ke atas di Jakarta Timur menurut media akses menunjukkan persentase yang bervariasi. Di mana akses internet yang banyak digunakan melalui HP/ponsel yaitu sebesar 91.92 persen, laptop/notebook/tablet sebesar 49.52 persen, komputer desktop sebesar 37.76 persen, dan media lainnya sebesar 3.35 persen.

Tingginya persentase akses internet melalui media HP/ponsel dibandingkan media lain dikarenakan HP bentuknya yang kecil, ringan, smart, mudah dibawa serta mempunyai banyak manfaat positif.

Akses internet dapat dilakukan dimanapun penduduk tersebut berada, hal ini dapat dilihat dari tempat mengaksesnya. Pada Lampiran tabel 6.6 akses internet yang banyak dilakukan penduduk Jakarta Timur yaitu di rumah dengan persentase 91.63 persen yang merupakan akses internet dengan persentase terbesar. dibandingkan akses internet di tempat lain.

Gambar10. Persentase Penduduk Umur 5 Tahun ke atas yang Mengakses Internet Menurut Media Akses Komputer Desktop, Laptop/notebook/tablet, HP/Ponsel di Jakarta Timur, 2015



Akses internet di tempat kerja/kantor dan di tempat umum juga mempunyai proporsi yang tinggi yaitu masing masing 42.14 persen dan 40.04 persen. Sedangkan akses internet di bukan rumah sendiri sebesar 24.14 persen, sekolah/kampus sebesar 19.04 persen dan di kendaraan bergerak hanya sebesar 11.55 persen.

Pemanfaatan oleh penduduk diantaranya adalah untuk mendapatkan informasi/ berita, mengerjakan tugas sekolah, mengirim/menerima e-mail; sosial media/ jejaring sosial dan pembelian/penjualan barang/jasa, hiburan (game, nonton TV, radio), fasilitas finansial (E-Banking) dan hal-hal lain diantaranya bantuan pertolongan, transfer data,

navigasi, kemudahan dalam berbisnis dan lain lain.

Akses internet yang banyak dilakukan penduduk Jakarta Timur yaitu akses ke sosial media/jejaring sosial (88.94 persen), pencarian informasi/ berita (79.77 persen), hiburan (58.76 persen), mengirim/menerima e-mail (39.97 persen), mengerjakan tugas sekolah (27.86 persen), pembelian/penjualan barang/jasa (16.42 persen), fasilitas finansial/E-banking (14.65 persen) dan mencari hal-hal lain (3.87 persen).

3.7. Sosial Ekonomi

Tingkat kesejahteraan rakyat dapat digambarkan melalui kondisi sosial ekonomi rumah tangga. Semakin baik kondisi sosial ekonomi masyarakat, dapat diasumsikan semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakat. Secara umum kondisi sosial ekonomi masyarakat dapat dibagi dalam tiga kelompok yaitu kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah (kelompok bawah), kelompok masyarakat dengan pendapatan sedang (kelompok menengah), dan kelompok masyarakat dengan pendapatan tinggi (kelompok atas). Bagi masyarakat kelas bawah, pemerintah telah menggulirkan berbagai program bantuan dan program perlindungan sosial yang tujuannya untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat pada kelompok ini. Jenis program bantuan tersebut antara lain: pemberian raskin, bantuan modal usaha, bantuan pendidikan, bantuan kesehatan dan sebagainya.

Bantuan beras murah (beras untuk orang miskin/raskin) yang diberikan pemerintah untuk kalangan yang tidak mampu memperlihatkan sebanyak 9.70 persen rumah tangga di Jakarta Timur pernah membeli beras murah, lihat lampiran Tabel 7.1

Bantuan modal usaha bagi usaha kecil menengah juga digulirkan pemerintah guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Di Jakarta Timur, rumah tangga

yang mendapatkan bantuan modal usaha sebesar 5.91 persen. Jika dirinci menurut sumber pemberi bantuan modal usaha yang utama, terlihat bahwa bantuan modal usaha melalui program lainnya (36.78 persen), perorangan (26.24 persen), program koperasi (19.54 persen), program bank selain KUR (19.66 persen), kredit usaha rakyat (5.96 persen) dan PNPM (1.60 persen), dan KUBE/KUB (1.60 persen).

Adapun rumah tangga yang menerima bantuan pendidikan, baik dari pemerintah, swasta, perorangan maupun luar negeri ada sebesar 3.44 persen rumah tangga. Jika rumah tangga penerima bantuan pendidikan dirinci menurut jenis bantuan yang diterima ada sebanyak 78.04 persen yang menerima Bantuan Siswa Miskin (BSM) untuk SD sederajat, BSM untuk SMP sederajat 20.25 persen, BSM untuk SMA sederajat sebesar 10.00 persen. Gambaran lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran Tabel 7.5.

Rumah tangga di DKI Jakarta yang menerima jaminan sosial selama tahun 2014 - 2015 sebagai berikut; untuk rumah tangga penerima jaminan pensiun sebesar 9.62 persen, rumah tangga penerima jaminan hari tua sebesar 6.54 persen, yang menerima asuransi kecelakaan kerja sebesar 8.17 persen, dan yang menerima jaminan/asuransi kematian 4.33 persen. Sementara rumah

tangga yang menerima pesangon PHK sebanyak 1.41 persen.s

Untuk masyarakat golongan bawah yang memiliki keterbatasan ekonomi, pemerintah memberikan bantuan sosial berupa kartu perlindungan sosial (KPS)/kartu keluarga sejahtera (KKS). Hal ini dimaksudkan agar rumah tangga pada kelompok terbawah dapat terbantu dan dapat bertahan hidup demi kelangsungan rumah tangganya.

Pada lampiran Tabel 7.7 diperoleh gambaran bahwa persentase rumah tangga yang menerima bantuan berupa KPS/KKS di Jakarta Timur sebesar 4.46 persen sebagai penerima yang dapat menunjukkan kartu KPS/KKS sedangkan sebesar 1.62 persen penerima kartu KPS/KKS namun tidak dapat menunjukkan kartu.

IV. PENUTUP

Dari uraian data dan analisis deskriptif mengenai kesejahteraan penduduk Jakarta Timur pada tahun 2015 dapat disimpulkan hal-hal berikut:

Penduduk sebagai sumber daya manusia yang berpotensi menjadi asset dan modal dasar (*human capital*) pembangunan di Jakarta Timur, memiliki komposisi yang menggembirakan dari aspek umur. Hal ini terlihat dari struktur umur penduduk Jakarta Timur yang didominasi oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun), yakni sebanyak 71 persen. Penduduk muda (0-14 tahun) sebanyak 25.78 persen dan penduduk lansia (65 tahun keatas) sebanyak 3.22 persen. Jika potensi ini dimanfaatkan secara maksimal maka apa yang disebut dengan bonus demografi di Jakarta Timur dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada peningkatan produktivitas penduduk dan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat secara umum.

Secara umum pembangunan bidang kesehatan di Jakarta Timur memberikan gambaran yang relatif baik. Hal ini tercermin dari persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan

terganggu aktivitasnya hanya sebesar 15.23 persen.

Sementara pada sisi lain wanita usia subur yang proses melahirkannya ditolong oleh tenaga medis sebesar 100.00 persen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat Jakarta Timur telah memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk memilih persalinan yang aman bagi keselamatan ibu dan bayinya.

Pada bidang pendidikan, dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat pendidikan penduduk Jakarta Timur relative baik. Hal ini tercermin dari relative tingginya persentase penduduk berusia 10 tahun ke atas yang menamatkan pendidikan Diploma/ Universitas, yaitu sebesar 26.18 persen. Selain itu persentase penduduk Jakarta Timur usia 10 tahun ke atas yang buta aksara (tidak bisa membaca dan menulis) juga relative rendah, yakni sebesar 0.22 persen.

Dilihat dari aspek kependudukan, terlihat bahwa prevalensi pengguna KB di Jakarta Timur masih belum maksimal. Hal ini terlihat dari persentase pengguna kontrasepsi di Jakarta Timur yang sebanyak 53.07 persen perempuan usia 15-49 tahun berstatus kawin sedang menggunakan KB pada referensi survei.

Sementara 36.55 persen tidak pernah menggunakan alat /cara KB, dan sebanyak 10.38 persen pernah menggunakan alat/cara KB dan pada saat referensi waktu survei sudah tidak menggunakan lagi.

Dengan melihat penggunaan alat/cara KB, terungkap bahwa alat KB favorit yang banyak digunakan perempuan status kawin di Jakarta Timur adalah KB suntik, yaitu sebanyak 46.65 persen. Urutan berikutnya adalah pil KB sebanyak 19.46 persen dan IUD/Spiral sebanyak 21.42 persen, pengguna alat KB kondom relatif kecil, yakni hanya sebesar 3.12 persen.

Hal lain yang patut menjadi perhatian adalah masih ditemui penduduk yang melakukan perkawinan pada usia dini, yakni sebanyak 0.91 persen perempuan di Jakarta Timur kawin pertama kali pada usia di bawah 16 tahun. Namun demikian secara umum, rata-rata usia perkawinan perempuan berada pada usia 25 tahun.

Pada aspek perumahan, terlihat bahwa sebagian besar rumah tangga di Jakarta Timur tinggal di rumah dengan luas lantai kurang dari 50 m² (47.05 persen). Hanya sebagian kecil rumah tangga di DKI Jakarta yang tinggal di rumah dengan luas lantai lebih dari 150 m², yaitu sebesar 12.43 persen.

Mayoritas rumah tangga di Jakarta Timur menggunakan sumber air minum

yang berasal dari air minum kemasan (mineral bermerk), yaitu sebesar 41.95 persen. Sumber air minum berikutnya adalah air isi ulang (33.82 persen), leding (3.93 persen), dan sumber lainnya seperti sumur, pompa, dan lainnya sebesar 20.30 persen.

Dengan mengacu pada Hukum *Angle* pada pola konsumsi rumah tangga di Jakarta Timur, yang merupakan salah satu indikator yang dapat mencerminkan kesejahteraan masyarakat, dapat dilihat bahwa tingkat kesejahteraan penduduk Jakarta Timur termasuk baik. Ini tercermin dari tingginya persentase pengeluaran rumah tangga untuk komoditi non makanan dibandingkan dengan pengeluaran untuk komoditi non makanan. Lebih dari separuh pengeluaran rumah tangga digunakan untuk jenis konsumsi bukan makanan, yaitu sebesar 63.60 persen, sisanya sebanyak 36.40 persen untuk makanan.

Pemanfaatan Teknologi informasi pada penduduk Jakarta Timur relatif tinggi. Hal ini terungkap dari tingginya persentase rumah tangga yang menguasai handphone, yakni sebesar 77.73 persen. Sebaliknya penggunaan telepon rumah di Jakarta Timur cenderung berkurang dari tahun ke tahun, pada tahun 2015 hanya sebesar 19.04 persen. Rumah tangga yang menguasai komputer/laptop relatif masih rendah yakni sebanyak 40.45 persen.

Tabel 1.1 Persentase Penduduk Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Jenis Kelamin/ Kelompok Umur	<u>Laki-laki (L)</u>	Perempuan (P)	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
0 - 14	25,50	26,07	25,78
15 - 64	71,36	70,63	71,00
65+	3,14	3,29	3,22
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 1.2 Persentase Penduduk Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
0 - 4	8,48	8,57	8,52
5 - 9	9,94	9,35	9,65
10 - 14	7,08	8,16	7,61
15 - 19	7,11	6,14	6,63
20 - 24	9,14	8,17	8,66
25 - 29	8,95	10,76	9,85
30 - 34	9,90	9,92	9,91
35 - 39	9,65	9,10	9,38
40 - 44	7,10	7,79	7,44
45 - 49	7,30	6,37	6,84
50 - 54	4,73	4,69	4,71
55 - 59	4,64	4,81	4,72
60 - 64	2,84	2,89	2,86
65 - 69	1,55	1,42	1,49
70 - 74	0,76	0,91	0,83
75+	0,83	0,96	0,90
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 1.3 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke atas Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Jenis Kelamin/ Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
Belum kawin	39,14	30,97	35,07
Kawin	58,36	58,34	58,35
Cerai Hidup	1,00	2,57	1,78
Cerai Mati	1,50	8,13	4,80
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 2.1 Persentase Baduta Usia 0-23 Bulan Menurut Pengalaman diberi ASI di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Pernah diberi ASI	Laki-laki	<u>Perempuan</u>	<u>Laki-laki + Perempuan</u>
(1)	(2)	(3)	(4)
Ya	93,57	96,34	94,99
Tidak	6,43	3,66	5,01
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 2.2 Persentase Baduta 0-23 Bulan Menurut Lamanya Memperoleh ASI
di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Lama Pemberian ASI (Bulan)	Laki-laki	<u>Perempuan</u>	<u>Laki-laki + Perempuan</u>
(1)	(2)	(3)	(4)
0-6 Bulan	42,90	29,61	36,02
7-11 Bulan	32,35	21,81	26,89
12 bulan ke atas	24,75	48,58	37,09
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 2.3 Persentase Balita 0-59 Bulan yang Pernah Mendapatkan Imunisasi di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Imunisasi	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	
Pernah	94,51	97,59	96,04
Tidak Pernah	2,36	0,86	1,62
Tidak Tahu	0,76	0,70	0,73
Jumlah	100,00	100,00	100,00

*Diolah berdasarkan balita yang mempunyai kartu imunisasi dan tidak mempunyai

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 2.4 Persentase Wanita Pernah Kawin 15-49 Tahun Menurut Penolong Kelahiran Terakhir Baduta 0-23 Bulan di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Penolong Kelahiran	Jakarta Timur
(1)	(2)
Dokter kandungan	47,38
Dokter umum	1,52
Bidan	49,93
Perawat	1,18
Tenaga kesehatan lainnya	0,00
Dukun beranak	0,00
Lainnya	0,00
Tidak ada	0,00
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 2.5 Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan yang Lalu di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Jenis Kelamin/ Keluhan Kesehatan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Ya	30,96	32,77	31,86
Tidak	69,04	67,23	68,14
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 2.6 Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Terganggu Aktivasnya di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Jenis Kelamin	Jakarta Timur
(1)	(2)
Laki-laki	14,95
Perempuan	15,51
Jumlah	15,23

Sumber: Susenas Maret 2015

jaktimkota.bps.go.id

Tabel 3.1 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke atas Menurut Status Pendidikan di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Status Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)		
Tidak/ belum pernah sekolah	0,27	1,88	1,08
Masih Sekolah	18,06	18,28	18,17
SD Sederajat	5,58	6,42	6,00
SLTP Sederajat	4,08	4,88	4,48
SLTA Sederajat	4,73	2,73	3,73
D 1 - Universitas	3,67	4,24	3,96
Tidak Bersekolah Lagi	81,67	79,84	80,76
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 3.2 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Laki-laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidakpunyajiasah SD	7,65	10,28	8,95
Paket A	0,00	0,00	0,00
SD/MI/SDLB	11,70	16,10	13,87
PaketB	0,10	0,10	0,10
SMP/MTs/SMPLB	15,57	15,72	15,64
Paket C	0,34	0,34	0,34
SMA/MA/SMLB	32,50	30,90	31,71
SMK/MAK	11,76	9,35	10,57
D1/D2	0,88	0,96	0,92
D3/Akademi	3,21	4,87	4,03
D4/S1	14,15	10,31	12,26
S2	2,08	1,07	1,58
S3	0,06	0,00	7,39
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 3.3.1 Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin, Kemampuan Membaca dan Menulis di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Jenis Kelamin/ Kemampuan Membaca dan Menulis	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Latin, arab & lainnya	5,07	4,30	4,69
Dua jenis huruf	75,58	75,66	75,62
Satu jenis huruf	19,26	19,69	19,48
Tidak bisa satu pun	0,08	0,36	0,22
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Keterangan:

Dua jenis huruf : Latin dan arab/ latin dan lainnya/arab dan lainnya

Satu jenis huruf : Latin saja/ Arab saja/lainnya saja

Tabel 3.3.2 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin, Kemampuan Membaca dan Menulis di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Jenis Kelamin/ Kemampuan Membaca dan Menulis	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Latin, arab & lainnya	5,33	4,55	4,94
Dua jenis huruf	74,99	75,27	75,13
Satu jenis huruf	19,58	19,79	19,68
Tidak bisa satu pun	0,09	0,39	0,24
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 3.4 Persentase Penduduk Usia 7 - 24 Tahun Menurut Kelompok Usia Sekolah di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Kelompok Usia	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
7 - 12	35,18	39,18	37,15
13 - 15	13,10	15,00	14,03
16 - 18	14,40	11,93	13,18
19 - 24	37,33	33,89	35,63
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Tabel 3.5 Persentase Penduduk Usia 7-24 Tahun yang Masih Sekolah Menurut Kelompok Usia Sekolah di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Kelompok Usia	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
7 - 12	51,12	54,33	52,74
13 - 15	18,76	20,03	19,40
16 - 18	15,47	13,94	14,69
19 - 24	14,65	11,07	13,16
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 3.6 Persentase Penduduk Usia 7-24 Tahun yang Masih Sekolah Menurut Kelompok Usia Sekolah, Pendidikan yang Sedang Diduduki di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Kelompok Usia / Pendidikan yang Sedang Diduduki	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
7 – 12			
SDLB	0,00	0,00	0,00
SD/MI	94,60	98,91	96,84
Paket A	0,49	0,59	0,54
SMPLB	0,00	0,00	0,00
SMP/MTs	4,91	0,50	2,62
Paket B	0,00	0,00	0,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00
13 – 15			
SDLB	0,00	0,00	0,00
SD/MI	7,52	0,00	3,60
Paket A	0,00	0,00	0,00
SMPLB	0,00	0,00	0,00
SMP/MTs	75,39	95,18	85,71
Paket B	1,30	0,00	0,62
SMLB	10,28	0,00	0,00
SMA/MA	4,99	0,00	2,39
SMK/MAK	10,79	4,82	7,68
Paket C	0,00	0,00	0,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00
16 – 18			
SMPLB	0,00	0,00	0,00
SMP/MTs	0,00	2,75	1,32
Paket B	0,00	0,00	0,00
SMLB	0,00	0,00	0,00
SMA/MA	47,43	47,75	47,58
SMK/MAK	46,21	22,26	34,74
Paket C	0,00	0,00	0,00
D1/D2	0,00	1,68	0,81
D3/Akademi	1,79	1,73	1,76
D4/S1	4,57	23,83	13,79
Jumlah	100,00	100,00	100,00
19 – 24			
SMPLB	0,00	0,00	0,00
SMP/MTs	0,00	0,00	0,00
Paket B	0,00	0,00	0,00
SMLB	0,00	0,00	0,00
SMA/MA	10,49	2,57	6,94
SMK/MAK	4,04	0,00	2,23
Paket C	0,00	0,00	0,00
D1/D2	6,31	2,85	4,76
D3/Akademi	11,38	16,69	13,77
D4/S1	66,06	77,89	71,37
S2/S3	1,71	0,00	0,94
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 4.1 Persentase Wanita Usia 10 Tahun ke atas yang Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Umur Perkawinan Pertama	Jakarta Timur
(1)	(2)
< 16 Tahun	0,63
16 Tahun	1,73
17 - 18 Tahun	7,37
19 - 24 Tahun	66,18
25 Tahun ke Atas	24,08
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 4.2 Persentase Wanita Usia 15-49 Tahun Berstatus Kawin Menurut Status Penggunaan Alat/Cara KB di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Status Penggunaan alat/cara KB	Jakarta Timur
(1)	(2)
Sedang menggunakan	53,07
Tidak menggunakan lagi	10,38
Tidak pernah menggunakan	36,55
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 4.3 Persentase Wanita Usia 15-49 Tahun Berstatus Kawin dan Sedang Menggunakan Alat KB Menurut Alat/Cara KB yang Digunakan di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Alat/Cara KB yang Digunakan	Jakarta Timur
(1)	(2)
MOW/ Tubektomi	4,23
MOP/ Vasektomi	0,56
AKDR/ IUD/ Spiral	21,42
Suntikan KB	46,65
SusukKB/implan	2,32
Pil KB	19,46
Kondom/Karet KB	3,12
Intravag/kondom wanita/diafragma	0,20
Metode menyusui alami	0,19
Pantang berkala	1,61
Lainnya	0,24
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 4.4 Persentase Wanita Usia 15-49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Tempat memperoleh Alat KB di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Tempat	Jakarta Timur
(1)	(2)
Rumah Sakit	14,93
Puskesmas/ Pustu/Klinik	31,25
TKBK/TMK/ Muyan	0,00
Polindes/ Poskesdes	0,25
Posyandu/Pos KB/PPKBD	3,31
Rumah Bersalin	2,44
Praktik Dokter Umum/ Kandungan/	3,60
Praktek Bidan/ Perawat	34,75
Apotek/toko obat	9,47
Lainnya	0,00
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 5.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Rumah di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Luas Lantai (m ²)	Jakarta Timur
(1)	(2)
0 - 19	12,46
20 - 49	34,59
50 - 99	24,26
100 - 149	16,26
150+	12,43
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 5.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Status Penguasaan Bangunan	Jakarta Timur
(1)	(2)
Milik Sendiri	55,25
Kontrak/Sewa	32,31
Bebas Sewa	10,44
Dinas	1,94
Milik Ortu/sanak/saudara	0,07
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 5.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Jenis Atap Terluas	Jakarta Timur
(1)	(2)
Beton	3,41
Genteng keramik	13,23
Genteng metal	4,27
Genteng tanah liat tradisonal	24,70
Asbes	52,61
Kayu/sirap	0,00
Lainnya	0,12
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 5.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Jenis Lantai Terluas	Jakarta Timur
(1)	(2)
Marmar/Granit/Keramik	89,16
Parket/vinil/permadani	0,00
Ubin/tegel/teraso	6,76
Kayu/papan kualitas tinggi	0,23
Semen/batamerah	3,22
Kayu/papan berkualitas rendah	0,24
Tanah	0,14
Lainnya	0,25
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 5.5 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Jenis Dinding Terluas	Jakarta Timur
(1)	(2)
Tembok	98,36
Plesteran anyaman bambu/kawat	0,23
Kayu	1,22
Anyaman bambu	0,00
Batang kayu	0,00
Bambu	0,00
Lainnya	0,19
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 5.6 Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Air Minum di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Fasilitas Air Minum	Jakarta Timur
(1)	(2)
Sendiri	90,74
Bersama	8,27
Umum	0,68
Tidak Ada	0,31
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 5.7 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Fasilitas Air Minum	Jakarta Timur
(1)	(2)
Air kemasan bermerk	41,95
Air isi ulang	33,82
Ledingmeteran	3,67
Ledingeceran	0,26
Sumurbor/pompa	19,4
Sumurterlindung	0,90
Air Hujan	0,00
Lainnya	0,00
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 5.8 Persentase Rumah Tangga Menurut Jarak ke Penampungan Tinja Terdekat di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Jarak Sumber Air Minum ke Penampungan Tinja Terdekat	Jakarta Timur
(1)	(2)
< 10 m	30,78
>= 10 m	65,25
TidakTahu	3,98
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 5.9 Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Fasilitas BAB	Jakarta Timur
(1)	(2)
Sendiri	91,41
Bersama	6,78
MCK Komunal	0,92
Umum	0,90
Tidak Ada	0,00
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 5.10 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Jamban/Kakus di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Jenis Jamban / Kakus	Jakarta Timur
(1)	(2)
Leher Angsa	95,98
Plengsengan	3,73
Cemplung/Cubluk	0,29
Tidakpakai	0,00
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 5.11 Persentase Rumah Tangga Menurut Pembuangan Akhir Kotoran/Tinja di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Jenis Jamban / Kakus	Jakarta Timur
(1)	(2)
Tangki/SPAL	92,80
Kolam/sawah/sungai/danau/laut	3,65
Lubang Tanah	3,47
Pantai/Tanah Lapang/Kebun	0,00
Lainnya	0,08
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 5.12 Persentase Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Jenis Pengeluaran	Jakarta Timur
(1)	(2)
Makanan	36,40
Bukan Makanan	63,60
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 5.13 Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar/Energi Utama Untuk Memasak di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Bahan Bakar Masak Utama	Jakarta Timur
(1)	(2)
Listrik	0,65
Gas/elpiji	93,90
Gas Kota	1,37
Minyak Tanah	1,12
Kayu	0,04
Tidak Memasak	0,05
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 5.14 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Sumber Penerangan Utama	Jakarta Timur
(1)	(2)
Listrik PLN	99,68
Listrik non PLN	0,17
Bukan Listrik	0,15
Total	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 6.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Kepemilikan Telepon Rumah di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Kepemilikan Telepon Rumah	Jakarta Timur
(1)	(2)
Ada	19,04
Tidak Ada	80,96
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 6.2 Persentase Penduduk 5 Tahun ke Atas Menurut Penguasaan Telepon Seluler/HP di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Telepon Seluler/ HP	Jakarta Timur
(1)	(2)
Ada	77,73
Tidak Ada	22,27
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 6.3 Persentase Penduduk 5 Tahun Ke Atas Menurut Nomor HP Aktif yang Dikuasai di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Nomor yang Dikuasai	Jakarta Timur
(1)	(2)
1	82,8
2	15,99
3	0,93
4	0,11
5+	0,16
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 6.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Kepemilikan Komputer/Laptop di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Komputer/Laptop	Jakarta Timur
(1)	(2)
Ada	40,45
Tidak Ada	59,55
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 6.5 Persentase Penduduk 5 Tahun ke Atas Menurut Media Akses Internet di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Media	Jakarta Timur
(1)	(2)
<u>Komputer Desktop</u>	
Ya	37,76
Tidak	59,38
Tidak Tahu	2,85
Total	100,00
<u>Laptop/Note Book/ Tablet</u>	
Ya	49,52
Tidak	48,71
Tidak tahu	1,77
Total	100,00
<u>HP/Ponsel</u>	
Ya	91,92
Tidak	7,93
Tidak Tahu	0,15
Total	100,00
<u>Lainnya</u>	
Ya	3,35
Tidak	91,19
Tidak tahu	5,46
Total	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 6.6 Persentase Penduduk 5 Tahun ke Atas Menurut Akses Internet di Luar Rumah di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Akses Internet	Jakarta Timur
(1)	(2)
<u>Rumah</u>	
Ada	91,63
Tidak	7,82
Tidak Tahu	0,55
Jumlah	100,00
<u>Bukan Rumah Sendiri</u>	
Ya	24,14
Tidak	72,18
Tidak Tahu	3,68
Jumlah	100,00
<u>Tempat Kerja/Kantor</u>	
Ya	42,12
Tidak	56,01
Tidak Tahu	1,87
Jumlah	100,00
<u>Sekolah/Kampus</u>	
Ya	19,04
Tidak	78,68
Tidak Tahu	2,28
Jumlah	100,00
<u>Tempat Umum</u>	
Ya	40,04
Tidak	54,97
Tidak Tahu	4,99
Jumlah	100,00
<u>Kendaraan Bergerak</u>	
Ya	11,55
Tidak	83,12
Tidak Tahu	5,34
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 6.7 Persentase Penduduk 5 Tahun ke Atas Menurut Pencarian Informasi Melalui Internet di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Pencarian Informasi melalui Akses Internet	Jakarta Timur
(1)	(2)
<u>Mendapat Informasi/Berita</u>	
Ya	79,77
Tidak	19,85
Tidak Tahu	0,39
Jumlah	100,00
<u>Mengerjakan Tugas Sekolah</u>	
Ya	27,86
Tidak	70,26
Tidak Tahu	1,88
Jumlah	100,00
<u>Mengirim/Menerima E-Mail</u>	
Ya	39,97
Tidak	57,32
Tidak Tahu	2,71
Jumlah	100,00
<u>Sosial Media/jejaring Sosial</u>	
Ya	88,94
Tidak	10,56
Tidak Tahu	0,50
Jumlah	100,00
<u>Pembelian/Penjualan Barang /Jasa</u>	
Ya	16,42
Tidak	79,22
Tidak Tahu	4,37
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Lanjutan tabel 6.7

Pencarian Melalui Akses Internet	Jakarta Timur
(1)	(3)
<u>Hiburan</u>	
Ya	58,76
Tidak	39,64
Tidak Tahu	1,60
Jumlah	100,00
<u>Fasilitas Finansial (E-Banking)</u>	
Ya	14,65
Tidak	81,15
Tidak Tahu	4,20
Jumlah	100,00
<u>Lainnya</u>	
Ya	3,87
Tidak	90,88
Tidak Tahu	5,25
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 7.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Riwayat Pernah Menerima/Membeli Raskin Dalam Tiga Bulan Terakhir di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Raskin 3 Bulan Terakhir	Jakarta Timur
(1)	(2)
Membeli	9,70
Tidak Membeli	90,30
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 7.2 Persentase Anggota Rumah Tangga Menurut Menerima/Tidaknya Kredit Usaha Setahun Terakhir di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Pernah/Tidak Pernah Menerima Kredit Usaha	Jakarta Timur
(1)	(2)
Pernah Menerima	4,70
Tidak Menerima	95,30
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 7.3 Persentase Anggota Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha Setahun Terakhir Menurut Jenis Kredit di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Jenis Kredit Usaha	Jakarta Timur
(1)	(2)
PNPM	1,60
KUBE/KUB	1,60
Kredit Usaha Rakyat (KUR)	5,96
Program Bank selain KUR	19,66
Program Koperasi	19,54
Perorangan	26,24
Lainnya	36,78

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 7.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Terima/Tidaknya Beasiswa Setahun Terakhir di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Pernah/Tidak Menerima Beasiswa	Jakarta Timur
(1)	(2)
Pernah Menerima	3,44
Tidak Menerima	96,56
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 7.5 Persentase Rumah Tangga yang Menerima Beasiswa Setahun Terakhir di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Jenis Beasiswa	Jakarta Timur
(1)	(2)
BSM SD Sederajat	78,04
BSM SMP Sederajat	20,25
BSM SMA Sederajat	10,00

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 7.6 Persentase Rumah Tangga yang Menerima Jaminan Sosial Setahun Terakhir di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Jenis Jaminan Sosial	Jakarta Timur
(1)	(2)
Jaminan Pensiun/Veteran	9,62
Jaminan Hari Tua	6,54
Asuransi Kecelakaan Kerja	8,17
Jaminan/Asuransi Kematian	4,33
Pesangon Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)	1,41

Sumber: Susenas Maret 2015

Tabel 7.7 Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/ Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) di Kota Administrasi Jakarta Timur, 2015

Penerima KPS/KKS (1)	Jakarta Timur (2)
Ya, dapat menunjukkan kartu	4,46
Ya, tidak dapat menunjukan kartu	1,62
Tidak	93,92
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas Maret 2015

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



Badan Pusat Statistik Kota Administrasi Jakarta Timur
Jl. Dr. Sumarno Gedung D Lt. 11, Pulo Gebang-Jakarta Timur
Telepon: 021-4804625, 021-4802359, Fax: 021-4804625
Email: bps3172@gmail.com, bps3172@bps.go.id
Website: <http://jaktimkota.bps.go.id>